

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab XVII



~Seperti malaikat yang berperang, bintang-bintang menyelim di balik cakrawala barat sementara yang lain terbit.

dan mengejar dari arah berlawanan. Di antara mereka, terbentang gugusan bintang yang utuh. Formasi Titanic yang sakral menjulang di langit hitam; dan di bawah pedang bintang Orion, sepasang sayap yang mengepak menguasai langit malam. Di lautan angin, Lazarus melintas di antara langit dan bumi, terbang tinggi di atas pedesaan Prancis, terus maju, ke atas, dan jauh ke dalam jam-jam senja. Hamparan luas dan selalu berubah wajah dunia terbentang dengan tenang di bawahnya, dengan berbagai hutan, ladang, bukit, lembah, aliran air, dan sungai. Dan saat seluruh ciptaan melintas di hadapannya, perjalanannya ke timur tidak pernah goyah. Tekadnya yang setia pun tidak pernah goyah—untuk menjemput seorang biarawan dan memenuhi janji suci seorang bangsawan kepada seorang imam yang telah lama meninggal.

Namun langit tak lagi menyambut kedatangannya, karena garis merah tipis fajar yang akan datang tampak jelas di cakrawala timur. Lazarus meluncur dari langit sebelum melihat penanda yang dicarinya. Di kejauhan, pita hitam lebar dan berkelok-kelok melintasi lembah pepohonan—jelas itu adalah Sungai Loire.

Saat ia mengumpulkan gambaran dan perkiraan lokasinya dari berbagai peta Biara. Ia memosisikan diri di jantung lembah sungai dan menembaki kanopi hutannya. Melintasi sungai dan melewati hutan, ia berbelok tajam dan menurunkan ketinggiannya lebih rendah lagi sebelum terbang tepat di atas permukaan sungai yang bergejolak. Dan di dalam bayangan gelap Di lembah itu, Lazarus mengikuti arteri hitam menuju Teluk Leon.

Di balik sayapnya, ia merasakan hawa dingin baru dari udara sejuk yang menyelimuti lembah sungai. Udara lembap itu sangat tercemar oleh bau seperti rawa: campuran aroma gulma yang membusuk, kayu lapuk, genangan lumpur yang stagnan, jamur, dan ikan mati yang kembali basah menunjukkan adanya hujan baru-baru ini. Lazarus memeluk tepi timur sungai saat ia mencari perlindungan dari matahari yang akan datang. Namun, tepian sungai yang berawa itu tidak lebih dari sepasang bahu yang terkikis tempat pepohonan yang menjulang bersaing memperebutkan ruang. Banyak di antaranya berdiri tak bernyawa dan miring, sementara yang lain menunjukkan akar yang terbuka yang menjalar seperti kaki yang melebar, hanya menawarkan liang hewan yang basah di antaranya. Dengan fajar yang kini telah tiba, dan tidak melihat tempat berlindung yang jelas, ia mempercepat langkahnya.

Lazarus melesat melewati tikungan sungai dan mengamati anak sungai di tepi baratnya. Anak sungai sempit itu bercabang dari Sungai Loire, diselimuti kegelapan dan hampir tertutup oleh kanopi semak belukar yang kusut seperti tirai. Dia menikung tajam, menyeberang. Sungai itu menerobos semak belukar, dan berkelok-kelok menyusuri aliran berlumpur, menghindari dahan-dahan yang bengkok dan batang-batang pohon yang tumbang. Di bawahnya, air tenang sungai itu bagaikan cermin hitam dan pingingat— bahkan penunjuk waktu. Di permukaannya, ia melihat siluet pepohonan yang terpantul, cabang-cabangnya membentang gelap di tengah cahaya merah yang semakin terang dari pantulan langit. Ia kehilangan waktu; ia tahu matahari tak kenal ampun; dan dengan tekad yang kuat dan keteguhan hati, Lazarus terus melangkah semakin dalam ke gurun Stygian.

Aliran air yang sempit itu berkelok-kelok menembus hutan belantara seperti dahan pohon yang bengkok, tepiannya berubah bentuk dan bercampur dengan lebih banyak anak sungai yang berdekatan dan berbelok, serta dipenuhi gulma. teluk-teluk kecil, dan rongga-rongga yang tersumbat lumut. Lebih dalam lagi, tepian sungai berubah menjadi dataran rendah, dengan tanah yang terendam sepenuhnya di segala arah sehingga tidak meninggalkan jejak yang terlihat. Sebuah aliran air— tampak seolah hutan itu tumbuh dari selembar kaca hitam. Memang, Lazarus merasa sangat terganggu oleh cahaya fajar yang mematikan dan pantulannya yang sama efektifnya di air. Sepenuhnya, ia terjebak di antara terang dan gelap, terbang di hutan yang penuh dengan dahan, dan melayang di atas perairan.

dengan kedalaman yang tak terbatas. Namun, dia mengikuti jalan berliku di mana pepohonan tidak tumbuh, berharap untuk tetap berada di jalur sebenarnya dari sungai kecil itu.

Ia terus maju, menerobos hutan belantara yang tergenang banjir, pepohonan berderet di kedua sisinya seperti dinding hitam yang bengkok dan bergetar. Akhirnya, langit dan air menyala dengan warna merah tua, semuanya tampak seperti lautan darah yang berlawanan. Rasa dingin telah lama meninggalkan sayapnya dan wajahnya kini terasa panas seolah-olah terkena angin panas. Lazarus menyipitkan matanya, mencari ke kejauhan, dan melihat apa yang telah ia harapkan— sungai kecil itu mulai membentuk dirinya kembali, mengangkat bahunya yang berlumpur dari air. Lebih jauh lagi, sungai itu bangkit dari kuburannya yang dulu berair, mengangkat dirinya tegak, dan dengan tingkat kejelasan yang lebih besar, menunjukkan tubuhnya yang lebih lebar, lebih lurus, dan lebih tegas. Saat dataran rendah yang tergenang banjir surut, bekas aliran berlumpur itu membentuk dirinya kembali menjadi jurang—menjadi aliran—dan kemudian sungai yang mendorong garis hutan mundur. Deretan pepohonan rawa yang gelap mundur di balik barisan rumput sungai yang tinggi dan terkulai, dan di antara rerumputan itu, batang-batang tegak menjulang lebih tinggi lagi, ujungnya yang mengarah ke langit menawarkan bulu-bulu abu-abu yang mengembang ke angkasa. Ia terus terbang, menempuh jalur lurus dan sempit di atas jantung aliran air.

Lalu, ia muncul di tepi utara sungai sebagai anugerah ilahi yang tiba-tiba terlihat. Lazarus melewatinya, namun berputar-putar di atas air sebelum memosisikan dirinya di antara rerumputan di tanggul yang basah kuyup. Ia melipat sepasang sayapnya yang lelah, bersandar pada tumitnya, menutup matanya ke arah langit yang panas, dan menarik napas lebih dalam. Kemudian ia membungkuk dan menopang tangannya di lututnya, terengah-engah saat butiran keringat terus menetes dari ujung hidungnya. Ia mengalihkan perhatiannya ke tepi sungai dan menemukan jaring ikan compang-camping yang sebagian mengapung, sisanya tenggelam di lumpur tepi sungai yang berlumpur. Di dalam air dan terperangkap di bawah jaring, Lazarus melihat kepala seorang gadis kecil. Mulutnya ternganga, ia menatapnya dengan tatapan kosong dan sepasang mata yang mengantuk. Dan seperti seribu cacing kecil yang melambai serempak, rambutnya yang terurai bergerak mengikuti deburan ombak, semuanya mengalir sebagai gambaran surealis dari animasi dari bagian tubuh yang seharusnya tak bergerak. Namun itu hanya mempermainkannya—itu hanyalah kepala boneka rusak yang tenggelam.

Di dekatnya, dan di tepi sungai yang ditutupi semak belukar, ia melihat sisa-sisa perahu reyot, papan-papan lambungnya yang terendam air dan terpisah tergeletak rata di garis pantai.

dan sebagian tersembunyi di bawah lumpur dan rerumputan. Lazarus berdiri dan melangkah lebih dekat untuk menemukan jejak genangan air, yang tampaknya sesuai dengan jejak sepatu bot pria berat . Matanya mengikuti jejak itu melalui jalan setapak yang dipenuhi rerumputan rata dan menuju ke arah... Sebuah pintu papan, yang berdiri di sudut bangunan batu yang kokoh. Meskipun ada jejak kaki baru, area itu tampak terbengek. Struktur itu ditumbuhi tanaman merambat yang subur dan pohon-pohon muda yang tumbuh subur; dan dalam penampilannya yang indah, bangunan itu bisa tampak seperti korban hutan yang kelaparan, yang perlahan-lahan ditelan seluruhnya. Namun, bagian depannya tidak sepenuhnya dimakan. Di sepanjang tepi atas dinding luarnya, dua baris kayu lapuk menonjol dari cangkangnya yang retak tetapi tetap stabil. Di bawah baris-baris kayu yang menonjol itu, perubahan warna berbentuk persegi panjang menunjukkan keberadaan jendela sebelumnya, yang sekarang ditutup dengan batu-batu baru. Terlepas dari kondisinya yang tidak terawat, bagi Lazarus, bangunan itu tampak seperti tempat perlindungan yang diberkati dari sinar matahari. Dia melirik langit merah, melihat jejak kaki, dan mempertimbangkan bagaimana dia dapat menjelaskan mengapa seorang manusia terbang Kristen harus menyembunyikan dirinya dari cahaya siang hari yang baik dari Tuhan .

“Hallow, di dalam sana?” Lazarus memanggil, sambil menyingkirkan rerumputan liar dengan hati-hati. Dia la mengetuk pintu. “Bolehkah saya bicara sebentar dengan Anda?” Ia menajamkan telinganya dan mendengarkan suara dari dalam. “Mungkinkah Anda di sini?” Ia tidak mendengar apa pun, kecuali dengungan jangkrik yang terus-menerus di semak-semak sekitarnya, dan percikan air yang mungkin berasal dari kura-kura yang terkejut. Lazarus menekan tangannya ke pintu, mendorongnya sedikit terbuka sebelum bertanya dengan lantang, “Ada orang?” Seekor laba-laba yang bergegas melarikan diri dari dalam dan berlari melewatinya. Ia menyelinap melewati pintu, melangkah ke dalam ruangan yang benar-benar gelap. “Hallow, di sini?”

Seketika itu juga, Lazarus terhuyung keluar dari ambang pintu, tangannya menutupi mulutnya dan tersedak oleh bau yang mungkin paling mengerikan dan menjijikkan di seluruh alam semesta. Dia bergegas, berlari menembus rerumputan sambil terbatuk-batuk hampir muntah. Kemudian dia berbalik, masih batuk sambil memeriksa kembali pintu. Dari mulut bangunan yang terbuka, segerombolan lalat berhamburan keluar bergabung dengannya. Bersama-sama, mereka mengelilingi kepalanya membentuk lingkaran cahaya yang surreal dan halus. Lazarus menampar pintu. Ia memandang ke arah timur, mengintip melalui celah tipis di antara pohon-pohon cemara untuk menemukan sinar cahaya pertama yang jatuh sejajar dengan bagian atas kanopi hutan. Di hulu, dia tidak melihat tempat berlindung lain—hanya tepian berlumpur dan semak belukar yang menjulang tinggi. Rasa panas yang terus menerus di kulitnya terlalu menyakitkan, mengingatkannya pada fajar. Dia menoleh ke arah pintu bangunan yang terbuka lebar dan mengejek, yang seolah menghembuskan napas.

Napasnya tersengal-sengal dan berbau busuk, mungkin mirip dengan desahan anjing sekarat yang berbau menyengat. Ia mengerutkan kening, menegakkan bahu, menarik napas dalam-dalam, dan kembali memasuki gedung. Lazarus menutup pintu saat bau busuk dan kegelapan menyelimutinya .

Dengan tangan menutupi hidungnya dan membelakangi pintu yang tertutup, ia berdiri tanpa bergerak, memberi waktu sejenak bagi pupil matanya untuk menyingkap lapisan kegelapan dan membedakan bagian dalam ruangan itu— lantai batu; sesuatu yang menyerupai meja; meja lain ; pintu lain.

Matanya berair karena bau busuk, yang mungkin menyelimuti sekitarnya bahkan lebih pekat daripada kegelapan, baunya menyengat matanya seperti asap dari cerobong neraka . Suara-suara berderak dan berdengung yang tak henti-hentinya memenuhi ruangan. bangunan itu. Dia menyeka matanya dan memfokuskan kembali pandangannya pada lantai dan dinding yang berkerut, permukaannya tampak bergejolak dalam kegelapan. Bukan matanya yang berair yang membuat permukaan itu tampak bergelombang; karena permukaannya benar-benar bergerak—dibanjiri lalat yang berkerumun dan gelombang kecoa, yang hampir menelan semuanya .

Dalam kegelapan yang tampak mendidih, semakin banyak fitur fisik bangunan itu mulai terbentuk. Di atas kepala, Lazarus melihat deretan balok kayu yang melengkung. Secara keseluruhan, balok-balok itu bisa menyerupai tulang rusuk yang melebar dan berongga, tergantung di bawah langit-langit yang lebih tinggi. Banyak tali dan rantai tergantung di mana-mana, ujungnya dihiasi dengan berbagai macam kait dan duri logam. Di banyak di antaranya, ikan mati tergantung—melingkar, pipih, dan kering. Dan di atas semuanya, mungkin jutaan lalat bermain-main di mata yang meledak.

Lazarus melangkah menuju tengah rumah ikan, menyingkirkan rantai-rantai rendah yang berderak di belakangnya. Dia berhenti di samping sebuah meja kayu persegi panjang yang berada di tengah ruangan, seperti sebuah pulau tersendiri. Seluruh permukaan meja kasar itu dipenuhi dengan bekas goresan linier yang dalam dan alur-alur tumpang tindih yang tidak beraturan, seolah-olah telah berulang kali terkena pukulan dan sapuan pisau. Dia mengusap permukaan meja yang bernoda dan berlubang itu dengan jarinya sebelum memeriksa kembali dinding-dinding bangunan. Di atasnya, ia melihat deretan penyangga obor, mirip dengan yang diingatkannya di katakomba Biara. Ia berbalik ke pintu masuk dan melihat sebuah ember tinggi di sampingnya dan menempel di dinding. Ember itu berisi sejumlah obor kayu terbalik. Di samping ember tinggi itu,

Ember itu adalah ember yang lebih kecil dan tertutup—kemungkinan besar, sebuah alembik minyak untuk bahan bakar obor.

Dia berbalik dan mengintip ke bagian tergelap bangunan itu, melihat melewati bangkai ikan yang tergulung dan ke arah dinding belakang. Sebuah meja kerja panjang menutupi seluruh panjangnya. Bagian atas meja itu dipenuhi dengan alat-alat pengupas kulit, kepala ikan yang berkerak, dan gumpalan garam. Di bawah meja dan di atas lantai, dia melihat tumpukan pakaian yang dilipat rapi—sebagian besar jubah dan gaun, tertutup kotoran tikus. Pakaian paling atas tampak baru dilipat; namun, lebih jauh ke bawah dan paling dekat dengan Di lantai, pakaian-pakaian itu menunjukkan tanda-tanda kerusakan parah. Di samping tumpukan kain, deretan sepatu yang tertata rapi berjajar di bagian bawah meja kerja. Beberapa masih baru; yang lain sudah tua, dan yang lainnya lagi compang-camping, tampak seperti telah digigit tikus hingga berlubang. Meskipun begitu, sepatu-sepatu itu tertata rapi, bersama dengan sepatu dan pakaian lainnya. Mungkin tampak surreal — bahkan menyeramkan. Namun mungkin, hal yang paling menakutkan bagi Lazarus tentang bagian bawah meja itu adalah ia melihat di antara kedua kakinya, tingkat keteraturan dan kerusakan yang ekstrem yang berbagi ruang yang sama.

Lazarus menepis lalat dari wajahnya, muntah-muntah, dan membereskan meja kerja. Namun, ia tidak bisa begitu saja mengabaikan udara busuk di sekitarnya, karena baunya... Baunya seperti sesuatu yang menempel di kulit dan mencekik napas, yang dengan mudah bisa membuat tenggorokan siapa pun hampir terasa seperti terbalik. Dia mencari di seluruh area kandang, yakin bahwa bau busuk yang mengerikan itu bukan berasal dari ikan kering, tetapi mungkin dari sesuatu yang la sumber yang lembap dan lebih mengerikan. Matanya mengikuti aliran lalat ke arah selatan. Ia menatap dinding, dan ke arah pintu tinggi yang compang-camping dengan kait logam tebal. Ia menajamkan telinganya dan mendengarkan dengungan konstan yang berdengung dari balik pintu itu. Kemudian, ia menundukkan pandangannya ke celah ambang pintu dan menemukan banyak serangga yang datang dan pergi, seperti lebah di sarang yang sibuk. Lazarus memiringkan kepalanya dan mempertimbangkan sumber suara itu, yang merusak udara, merusaknya dari balik pintu yang penuh bekas luka.

Rasa ingin tahu menggerogotinya, bahkan ketika ingatan akan suara Ivan yang memerintah bergema di benaknya, memperingatkannya tentang Terowongan Benion yang terlarang, berkata, 'Jangan pernah, yang ini, Lazarus. Kau bebas menjelajahi semua katakomba, kecuali yang ini —jangan pernah, yang ini.' Namun demikian, mungkin kebenaran telanjang dari Rasa Ingin Tahu terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan godaan yang cukup untuk memicu keinginan liar seperti yang ada di hati binatang mana pun. Terlebih lagi, binatang mana yang mampu mengikuti disiplin dingin dari kemauan yang teguh

Ketidaktahuan, bahkan mengabaikan gejala rasa ingin tahu yang membara? Lazarus melangkah melewati rantai yang bergemerincing dan menuju pintu tinggi saat lautan nyamuk dan ikan tipis seperti kertas terbelah menutup di belakangnya. Dia membuka kunci pintu tinggi itu dan membukanya lebar-lebar.

Gedebuk! Klunk-klunk-klunk! Lazarus melompat ke samping dan mendesis ke arah kepala yang terjatuh dan berguling di atas batu paving. Tiba-tiba di belakangnya, segerombolan serangga meraung keluar dari pintu yang terbuka, naik ke langit-langit seperti jutaan malaikat kecil bercangkang luar yang dilepaskan. Kepala wanita itu bergoyang diam dan menatap Lazarus dengan mata berkabut, lehernya menumpahkan larva menjadi tumpukan seperti krim. Lazarus berputar dan menutup matanya, seolah-olah melakukan itu dapat membantu membebaskan indranya dan menghentikan peristiwa mengerikan itu masuk ke dalam ingatannya. Namun, seperti setiap peristiwa masa lalu yang dapat ia ingat dengan sangat jelas—sudah terlambat, karena ingatannya yang sempurna adalah anugerah sekaligus kutukan, bahkan untuk menuntunya merenungkan detail terkecil dari peristiwa terburuk sekalipun dalam pengalaman hidupnya —seperti sekarang, dengan tumpukan seperti krim itu.

Lazarus terbatuk-batuk, tersedak nyamuk. Ia menoleh ke pintu tinggi yang compang-camping dan mendekat. Melalui ambang pintu yang terbuka, ia menemukan sebuah ruangan yang sangat lebar namun dangkal di sebelahnya, yang tampaknya membentang sepanjang dinding selatan. Sadar bahwa ia berada di rumah ikan, Lazarus menduga alasan keberadaan ruangan itu, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan terpisah dan lebih higienis untuk ikan asin dan ikan yang diawetkan. Namun, di balik pintu yang tertutup, ruangan sempit itu tampaknya memiliki tujuan yang berlawanan, yaitu mencegah isinya mencemari seluruh bangunan. Dengan Setelah pintu terbuka, Lazarus mendapati lantai ruangan itu dipenuhi mayat telanjang dan tanpa kepala. Mungkin lima puluh atau lebih, semuanya adalah mayat perempuan, dengan ukuran yang berbeda-beda. Dan semuanya berada dalam formasi yang tepat, berbaring dengan tangan di samping, dan lubang leher menghadap ke utara, ke arah pintu. Secara keseluruhan, sisa-sisa mayat itu mungkin menyerupai tumpukan kayu yang tersusun rapi—atau tumpukan pakaian yang dilipat, atau bahkan barisan sepatu yang rapi. Dan seperti pakaian, mayat-mayat itu menunjukkan tingkat pembusukan yang bertahap — semakin ke arah lantai, ciri-ciri tubuh yang berbeda bercampur menjadi cairan gelap pembusukan tingkat la Barisan paling bawah adalah lapisan tanpa sambungan yang mungkin menyerupai aspal mendidih, karena dipenuhi serangga. Dan di atas tumpukan mengerikan itu, kepala-kepala bermata sayu tergeletak, menatap kosong ke arah sesuatu yang mungkin merupakan kondisi manusia yang paling tanpa harapan.

“Argh!” Lazarus bergegas mundur, mengambil kepala yang salah tempat itu, lalu melemparkannya kembali ke dalam

Ia memasuki ruangan itu, dan membanting pintu tinggi itu hingga tertutup. Ia terhuyung-huyung menuju meja yang berada di tengah rumah ikan, kepalanya terasa pusing. Sekali lagi, ia mengamati ruangan yang kotor itu dan matanya tertuju pada pintu luar yang menggoda. Di baliknya, ia tahu udaranya bersih, dan tanahnya bebas dari semut dan kecoa. Namun, dengan cahaya merah lembut yang memancar dari bawah ambang pintu, ia juga tahu bahwa Kematian mengintai di pintu itu. Fajar akhirnya tiba— rumah ikan itu adalah tempat perlindungannya untuk sisa hidupnya Hari itu. Dia menginjak-injak serangga dari sepatunya, naik ke atas meja, dan sejenak memeriksa balok-balok atap sebelum melompat di antara mereka. Dia mengangkangi balok-balok kayu dan berbaring telentang, menghadap ke bawah di atasnya. Di sana dia berbaring, aman dari kereta api surga yang berapi-api dan lantai neraka yang dipenuhi serangga. Dan dalam penampilan luarnya itu Dalam keadaan limbo, ia tergantung di antara Surga dan Neraka, Lazarus melarikan diri ke tempat yang lebih baik. Selamat datang di dunia mimpi.

~*~

Deg-deg-shhh! Deg-deg-shhh! Lazarus tersentak oleh serangkaian suara yang meresahkan dan tidak wajar, yang mungkin menyerupai suara binatang besar yang merayap di tanah becek, berulang kali membenturkan kaki depannya yang berat ke lumpur dan menyeret bagian belakangnya yang tak bernyawa. Lazarus mendengar napas berat di antara langkah-langkah itu, dan dia teringat suatu hari di Lubang Sumur katakomba Biara, ketika Tuan Thateus percaya bahwa seekor monster telah menyerang Tuan Miguel. Sungguh, Lazarus sekarang mendengar suara-suara yang mirip dengan itu, yang dia bayangkan sebagai suara binatang laut yang terengah-engah dan terluka, berjuang untuk mengangkat dirinya dari garis pantai dan menemukan tempat terakhirnya untuk membusuk.

Lazarus berguling ke samping dan meringis, menggosok-gosok bagian tubuhnya yang menekan dada dan kakinya ke balok-balok kayu. Dia bangkit dan berjongkok di atas balok-balok itu sebelum menatap ambang pintu luar dan cahaya merahnya. Cahaya merah tua yang pernah ia ingat kini berubah menjadi warna merah yang berbeda— merah yang memudar —dan ia tahu, dari rasa sakit yang masih terasa pada balok-balok atap, bahwa fajar telah akhirnya surut menjadi senja. 'Sebentar lagi, langit malam akan menjadi miliknya,' ia meyakinkan dirinya sendiri. Namun, ia melihat bayangan-bayangan yang lewat saat mereka menembus cahaya ambang pintu . Suara-suara semakin keras. Ia menahan napas; jantungnya berdebar kencang. Jika pintu itu terbuka dan membiarkan bahkan seberkas cahaya tipis pun memantul—

Boom! Pintu terbuka dengan keras. Sinar matahari yang terang menyinari lantai dan memisahkan...

Lautan kecoa yang bergejolak. Gelombang serangga beriak ke dalam bayangan. Lazarus memalingkan wajahnya yang terbakar matahari dan menutup matanya. Dia meringis dan mengatupkan rahangnya, menahan dirinya seperti patung. Dalam keadaan buta dan waspada, dia mendengar gangguan yang meresahkan itu sampai ke rumah ikan—seolah-olah makhluk laut yang menyeret dan terengah-engah itu menemukan bagian dalam bangunan yang busuk sebagai tempat yang lebih menarik untuk mati. Namun, suara derap kaki depan seekor binatang buas berubah menjadi suara yang lebih khas, yaitu suara sepatu bot manusia yang berbenturan dengan batu paving. Engsel pintu berderit dan cahaya siang yang menyilaukan meredup. Lazarus membuka matanya. Dia melihat ke bawah ke Saya menemukan seorang pria berdiri membelakangi bagian dalam rumah ikan dan mengintip melalui celah pintu yang hampir tertutup. Ia bersikap mencurigakan atau Pria yang nakal, dia bersembunyi di dalam dan mengintai di luar.

Dari bayangan di atas balok atap, Lazarus melihat punggung penyusup itu: seorang pria bertubuh agak besar dengan rambut hitam lebat dan berminyak. Noda lumpur melapisi bagian bawah jubah kremnya; dan di bawah jubahnya, Lazarus melihat sepasang sepatu bot hitam yang mirip dengan miliknya, berlumuran lumpur. Jejak kaki berlumpur mengarah dari sepatu bot pria itu menuju ke tengah ruangan. Hanya ketika melihat ke arah meja yang rusak, Lazarus menemukan kemungkinan penyebab suara menyeret yang sebelumnya ia dengar—ia melihat sebuah tangan lemas dan halus yang terbalik di lantai. Namun, dari posisinya, Lazarus tidak melihat lagi lengan atau tubuh pemilikinya, karena permukaan meja yang panjang menghalangi pandangan, kecuali tangan pucat itu. Meskipun demikian, ia tidak berani mencoba mengumpulkan detail lebih lanjut dan mengambil risiko mendengar derit balok penyangga.

Akhirnya, pria itu menyelip menjauh dari pintu dan mengambil obor dari ember tinggi. Setelah itu, ia membuka tutup ember yang lebih kecil, membasahi obor dengan minyak, dan menyusuri sekeliling rumah ikan sambil menyelipkan obor ke dalam braket dinding yang terpasang. Dengan beberapa jentikan korek api, seluruh ruangan bersinar terang dengan obor yang menyala. Kemudian ia kembali ke pintu luar dan mengintip sebentar sebelum menutupnya rapat-rapat dengan palang kasar. Akhirnya, ia berputar dan menatap meja kerja di dinding belakang, dengan tumpukan pakaian dan sepatu yang rapi. Ia bertepuk tangan sekali dan menempelkan ujung jari tangannya yang sedang berdoa ke bibirnya yang tersenyum, seolah-olah untuk menikmati hidangan pesta yang lezat. Lazarus memperhatikan detail-detail halus dari wajahnya: kulit sawo matang, janggut hitam yang kasar, mata gelap, dan hidung yang menonjol seperti paruh burung. Meskipun wajah pria itu tampak asing bagi Lazarus, fitur yang paling mengganggu terletak pada...

Jarak antar matanya yang tidak wajar —pada wajah yang tampak begitu berisi, mata pria itu yang berdekatan secara keseluruhan memberikan tatapan Cyclopean yang agak mengganggu.

Seketika itu juga, wajah pria itu berubah; seringainya berubah menjadi cemberut di bawah alis yang keras. Dia melangkah maju, mengangkat seorang wanita tak bernyawa dari lantai, dan meletakkan tubuhnya memanjang di atas meja. Dia menyangga lengan wanita itu di sampingnya dan memosisikannya di tengah meja, menyesuaikan posturnya seolah-olah dia adalah boneka seukuran manusia. Saat Lazarus menatapnya, wanita itu tampak membalas tatapannya dengan mata biru lebar yang menangis dengan keputusasaan yang mendalam. Namun, kengerian yang tersampaikan dalam Tatapan matanya sangat kontras dengan ekspresi puas di wajahnya yang rileks —ia tampak menatapnya dengan emosi yang bertentangan antara rasa jijik dan kepuasan diri, yang sama-sama ditandai oleh tatapan yang penuh kesedihan dan seringai tipis yang terselip di sudut bibirnya. Dan di sana ia berbaring, menatapnya, menembus matanya sendiri, dan mungkin sampai ke dasar Surga, bahkan ketika pria itu mulai melepaskan pakaiannya. Dengan hati-hati dan teliti, jari-jari pria itu bergerak seperti jari seorang ibu yang penuh kasih sayang kepada putrinya yang terbaring sakit, melipat setiap helai pakaian dengan rapi dan menumpuknya di samping mayat yang terikat di meja.

Lazarus terhuyung dan berpegangan pada balok atap untuk menyeimbangkan diri. Ia menangkupkan tangannya ke mulutnya dan meringis karena gelombang mual yang tak terduga melandanya. Di tengah dengungan lalat dan serangga yang terus-menerus berbunyi, Lazarus mendengar setiap napas berat pria itu, lengkap dengan suara gemericik dahak yang terus-menerus; dan ia memperhatikan jari-jari gemuk pria itu saat dengan anggun merapikan dan melipat pakaian terakhir. Bagi Lazarus, jari-jari itu tampak tidak seperti tangan seorang nelayan berpengalaman, karena terlihat gemuk dan lembut; tidak seperti jari-jari ayahnya yang lebih panjang, lebih ramping, dan lebih tebal kulitnya—atau jarinya sendiri, dalam hal ini.

Pria itu membawa pakaian dan sepatu mayat itu ke dinding belakang, lalu meletakkannya di bawah meja kerja dan di antara tumpukan rapi pakaian manusia lainnya. Di sana ia tetap berdiri, membelakangi Lazarus, sibuk dengan barang-barang di atas meja. Lazarus tersentak ketika pria itu memanggilnya dari belakang bahunya, “Aku adalah Nelayan— Nelayan untuk semua Manusia; dan kau tidak akan bisa pergi dari sini! Tidak; tak seorang pun bisa lolos dari rumah ikan ini, begitu berada di dalam—tidak seorang pun!”

Lazarus menahan napasnya.

Nelayan itu melanjutkan; “Apakah kamu tidak percaya padaku?”

Lazarus menolak menjawab dan pria itu menusukkan ujung pisau pengupas kulit ke bagian atas meja kerja, sambil berteriak, “Dengan keheninganmu yang terus berlanjut, kupikir kau tidak Percayalah begitu. Namun demikian, aku akan mengajarkanmu hal yang berbeda. Tak seorang pun dapat bersembunyi dariku; bahkan kau pun tidak. Aku melihat semuanya—terutama perbuatan dan tindakan Iblis!”

Namun nelayan itu menolak untuk menatap Lazarus, malah membelakanginya dan mengikis gumpalan garam menjadi tumpukan sebelum menghancurkannya menjadi gundukan butiran halus. Dia menyapu garam yang lepas ke telapak tangannya dan menggosokkannya ke lengan dan lehernya, seolah-olah sedang mandi. Dan dalam serangan suara tersedak yang berlebihan, dia mengeluarkan lendir dari tenggorokannya dan meludahkannya di samping sepatunya. Kecoa-kecoa berhamburan. “Aku akan bertanya sekali lagi,” teriak nelayan itu sambil memegangi " Kau tidak percaya padaku, anak iblis? Beri aku jawaban!"

Merasa sangat terekspos di langit-langit terbuka dan semakin pusing, Lazarus mengakui kekalahan. Dia menghela napas dan mempertimbangkan perkenalannya sebagai seorang Kristen yang bisa terbang—

Pria itu bergegas menjauh dari meja kerja, mengacungkan pisaunya sambil mencengkeram rambut mayat telanjang itu. “Jawab aku, penyihir!” Dia mengguncang kepala wanita yang sudah mati itu, menekan pisau ke lehernya, dan berteriak padanya; “Apakah kau percaya padaku sekarang?”

Lazarus mencengkeram palang-palang penyangga, melihat ke bawah di antara kedua kakinya, dan mengamati kejadian-kejadian yang tampaknya fantastis di bawahnya.

“Ah! Jadi sekarang kau mengaku,” seru nelayan itu kepada mayat tersebut; “Ketika semuanya hilang—ketika kau tak punya pembelaan yang siap!” Lalu sekali lagi, seperti seorang ibu yang penyayang, ia menarik sebuah menghela napas panjang dan tersenyum sebelum dengan lembut merapikan rambutnya, lalu berkata, "Tenang saja, "Sayangku." Ia menjilat bagian putih matanya dan menghiburnya lebih lanjut, dan dengan bisikan samar yang masih didengar Lazarus; "Tidak perlu menangis. Penyihir tidak boleh menangis—hanya bunga-bunga kecil yang cantik yang merasakan kesedihan mereka."

Lazarus memperhatikan nelayan itu kembali ke meja kerja. Pria itu mengasah pisaunya. Ia menggesekkan pisau ke tali pengasah saat ia menjawab, seolah menjawab pertanyaan yang tak terucapkan dari wanita yang telah meninggal itu, "Ya, kau memang cantik—dan lebih cantik dari kebanyakan wanita." Mengapa?"

Kepala Lazarus terasa berputar; perutnya mual. Lalat-lalat malas mengerubungi wajahnya.

Pria itu terkekeh sendiri, lalu menambahkan dengan lantang, “Tidak akan pernah denganmu, perempuan jalang. Kau tidak bisa menggodaku. Aku tahu tipu dayamu: berpura-pura menjadi bunga hanya untuk menyembunyikan benih kejahatanmu .”

Lazarus menahan batuknya. Dia mengamati bagian dalam bangunan. Baru kemudian dia menyadari alasan rasa mualnya, saat asap obor yang mengepul perlahan menumpuk di langit-langit, menyedot udara darinya —dia tidak bisa tetap berada di atas balok atap.

Ia menatap ambang pintu luar dan mendapati sinar terakhir senja yang mematikan masih menyelimuti bagian luar—ia tidak bisa dengan mudah melarikan diri dari rumah ikan itu. Ia berbalik dan melirik pintu tinggi yang compang-camping itu sebelum kembali menatap punggung lebar nelayan itu, meskipun keinginan untuk batuk semakin terasa. Ia tidak tahu alternatif lain, kecuali konfrontasi yang mendesak dan presentasi diri yang meyakinkan.

Ia bergerak diam-diam, menempelkan tangannya pada kayu-kayu penyangga saat ia perlahan-lahan menurunkan dirinya ke atas wanita yang sudah meninggal itu. Kemudian ia menopang tubuhnya di kedua sisi saat ia berdiri di atas meja. Matanya tak pernah lepas dari nelayan itu saat ia berjongkok di atasnya. Ia menahan napas dan mengerahkan seluruh kekuatan di anggota tubuhnya, mengubah postur tubuhnya dan menggeser pusat gravitasinya, hingga sepatu botnya menyentuh lantai dengan tenang. Ia melangkah seperti kucing, menuju pintu luar yang berjeruji, berhenti tepat di ambang pintu yang bercahaya. Namun, sebelum ia berbalik —sebelum ia sempat mengangkat tangan dan menahan diri—ia batuk.

Lazarus dan nelayan itu berputar untuk saling berhadapan. Kemudian, pria yang terkejut itu ia kehilangan pisaunya saat pisau itu berputar di atas lempengan batu, lalu jatuh diam di dinding utara.

Lazarus mengalihkan pandangannya dari pisau, membentangkan sayapnya, dan mendesis ke arah nelayan itu.

“Menjauh!” teriak pria itu sambil mundur ke dinding selatan.

Lazarus mengumpulkan dirinya dan sayapnya, dan tetap berjaga di pintu, yang dia Yang belum mampu mereka beli, kini terbuka untuk umum. “Tetaplah di tempatmu berdiri.”

“Oh, aku akan—tepat di sini—di sini, jika kau menginginkannya,” pria itu teragap sambil menepuk-nepuk Batu-batu dinding berada di sampingnya. Kecoa-kecoa berhamburan. Dia melirik ke seberang bangunan, ke tempat pisau pengupas kulitnya berada.

Tatapan Lazarus mengikuti tatapan pria itu; ia menggeram. “Biarkan saja!” Mata mereka bertemu dari atas meja tengah dan mayat di atasnya. “Duduklah di tempatmu berdiri.” Namun, ketika pria itu tetap berdiri, Lazarus menambahkan, “Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Jika kau duduk, maka aku juga akan duduk; dan tidak akan ada bahaya yang menimpa kita berdua.” Bersama-sama mereka berdua perlahan berjongkok dan, tepat ketika garis pandang mereka melewati bawah mayat dan meja jagal, mereka kembali bertatap muka tanpa terputus. Dan di sana mereka duduk, berlutut, diam-diam merenungkan satu sama lain. Akhirnya, Lazarus memeriksa kembali ambang pintu di belakangnya, dengan cahaya yang semakin redup.

“Kau menunggu malam tiba, ya?” tanya nelayan itu.

“Aku akan segera meninggalkanmu,” kata Lazarus.

Pria itu mengangguk. “Mungkin kau akan melakukannya. Malam akan segera tiba.” Dia mengerang dan memosisikan dirinya untuk duduk tegak di lantai. Dia menyandarkan punggungnya ke dinding dan mengangkat lututnya untuk meletakkan lengannya di atasnya. “Bagaimana kau bisa masuk melalui pintu yang tertutup rapat? Apakah penyihir ini memanggilmu? Kau ini apa; semacam iblis?”

“Aku bertengger di antara balok-balok atap. Aku bukan iblis.”

“Ah! Dan tentu saja kau bukan iblis; namun, sayap dan gigimu menimbulkan pertanyaan.” Pria itu berdeham dan memperkenalkan dirinya; “Amad, saya —*Amad Gaston*; putra *Barabass Gaston*. Jika boleh bertanya; dengan nama depan apa Anda berasal?

Apakah kamu dikenal?”

“Lazarus— manusia terbang,” jawabnya singkat.

Pria itu perlahan dan dalam menundukkan kepalanya. “Kehormatan itu milikku, Lazarus; manusia terbang.”

Lazarus memberi hormat dengan gerakan membungkuk yang dangkal.

Nelayan yang penasaran itu memecah keheningan yang menyelimuti mereka, dengan berkata,

“Meskipun saya seorang nelayan yang ulung, seorang juru tulis yang berpengalaman, dan bijaksana dalam banyak hal

“Sejujurnya, penampilanmu yang bersayap sangat mengganggu perasaanku . Seandainya aku hanyalah manusia biasa yang takut akan Tuhan, aku mungkin akan bersumpah bahwa kau adalah Iblis itu sendiri.” Dia mengangkat bahu. “Namun, karena aku bukan manusia seperti itu; dan sebagai manusia seperti itu, kau tidak mungkin Iblis, mungkin aku harus menganggap pertemuan kebetulan ini sebagai pelajaran tentang keajaiban dunia lainnya —yaitu manusia terbang dalam wujud nyata.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengangguk. “Kau benar-benar mengatakan yang sebenarnya? Kau hanyalah makhluk terbang.”

"Hei, dan kau akan segera berangkat, ya?"

"Aku tidak berbohong," jawab Lazarus. "Aku adalah seorang Kristen yang bisa terbang; dan aku akan segera berangkat."

"Yah, saya bukan seorang Kristen," kata nelayan itu. "Namun, saya juga tidak berbohong; karena saya adalah orang baik dan terhormat, seperti yang sangat saya harapkan dari diri saya sendiri." Dengan mengangkat alis, ia menyisir rambutnya ke belakang, seolah ingin menampilkan sisi dirinya yang lebih baik. Lalu ia mengulurkan kuku jarinya, memeriksanya. Setelah itu, ia mengerutkan bibir, menempelkan jarinya ke kuku-kukunya, dan merenung—mungkin untuk menunjukkan ekspresi berlebihan dari kemampuannya yang sempurna. "Ah!" Ia menjentikkan jarinya dan menunjuk ke arah Lazarus. "Aku telah menemukan namanya."

"Nama?"

"Ya; judul syair yang akan kutulis tentang pertemuanku denganmu. Itu akan menjadi karya yang memikat." Dia menyeringai. "Dan seluruh dunia akan takjub karenanya." Dia merentangkan tangannya ke arah langit-langit dan melambaikan tangannya lebar-lebar, seolah-olah berbicara kepada seluruh langit. "Dan ayat itu akan diberi judul, *'Setan Bersayap, yang Menyebut Dirinya Kristen'*."

"Itu bohong; dan kau mengaku tidak pernah berbohong," kata Lazarus.

"Benarkah? Lihat, bahkan iblis pun bisa mengaku tidak berbohong. Dan setiap orang yang takut akan Tuhan, yang melihatmu, mungkin akan bersumpah bahwa kau adalah iblis."

"Tetapi kamu mengatakan bahwa kamu bukan orang yang takut akan Tuhan."

"Benar; namun, orang-orang yang mungkin membaca ayat seperti itu—yah, mereka memang takut akan Tuhan mereka." Dia mengangkat bahu. "Mungkin ini intinya: perkataan seorang pria yang terbang, yang mengaku takut akan Tuhan, melawan perkataan seluruh dunia yang takut akan Tuhan, ya?"

"Aku bukan setan. Membuat catatan palsu seperti itu adalah kebohongan," bantah Lazarus .

"Kepada siapa? Bagaimana klaim tunggal Anda dapat membantah seratus klaim yang bertentangan?" Bagaimana mungkin Anda benar dan seratus orang salah? Apakah Anda begitu suci sehingga berani membuat klaim seperti itu?"

"Aku tahu kebenaran ini lebih dari siapa pun yang mungkin mengira mereka tahu: Aku adalah seorang Kristen yang bisa terbang —bukan iblis yang berpura-pura bukan iblis."

"Namun, siapa yang bisa membantah suara seratus orang melawan satu orang?" Dia memiringkan kepalanya.

"Seratus orang bisa salah, termasuk saya, jika mereka salah berasumsi, bahwa benar."

"Ah, luar biasa!" seru nelayan itu sambil bertepuk tangan. "Dalam beberapa kata Anda

Dalam hal pertahanan, Anda telah membantah klaim dari seribu, seribu orang!”

Lazarus mengerutkan wajahnya. "Apa yang kau lakukan?"

"Saya sedang berbicara dengan Anda. Dan saya sedang duduk, seperti yang Anda minta."

"Tidak; mengapa kau melakukan hal itu pada mereka?" Dia menunjuk ke arah mayat tersebut.

"Oh, si penyihir," jawabnya sambil melambatkan tangan dengan kesal, "Mereka semua sama saja, memikat."

"Hati baik manusia dimanfaatkan untuk keuntungan yang jahat. Abaikan saja dia."

"Kau membunuhnya?"

Pria itu terkekeh. "Pemburu penyihir membunuh penyihir, Tuan. Itulah yang kami lakukan."

Dan sebagai seorang Kristen seperti yang kau klaim, kau pasti pernah mendengar tentang

inkuisisi suci terhadap penyihir, bukan? Ia menunjuk di antara keduanya dan bertanya lebih lanjut,

"Jika aku tidak merendahkan diri untuk mengurusnya, lalu siapa lagi yang akan melakukannya? Kau?"

"Kau melakukannya untuk Takhta Suci? Gereja menyuruhmu membunuh perempuan?"

"Penyihir, tukang sihir, nenek sihir, dan ahli mantra bukanlah perempuan; aku tidak membunuh perempuan dan anak-anak."

"Ada sesuatu yang tidak beres denganmu."

Pria itu memiringkan kepalanya, berpura-pura terkejut. "Oh? Dan ceritakanlah."

"Aku melihatmu, sebelum kau berbisik padanya—lidahmu di matanya." Lazarus menggelengkan kepalanya. "Aku yakin kau menyebutnya penyihir hanya untuk mencuri pakaian dan sepatunya."

Lazarus memperhatikan wajah nelayan itu berubah menjadi batu. Tiba-tiba, wajahnya tampak retak saat ia berteriak. "Jangan datang ke tempat tinggalku yang sederhana ini dan sok *memberi nasihat* kepadaku, manusia terbang! Kau tidak tahu apa-apa tentangku; atau tentang kewajibanku yang tercela untuk berbuat benar; atau tentang cara-cara licik para *penyihir!*" Ia melirik tumpukan pakaian sebelum mengarahkan pandangannya ke pisau pengupas kulit. Pria itu menoleh ke arah Lazarus, menyipitkan matanya. Lazarus diam, agar tidak semakin memprovokasi nelayan itu. Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dengan wajahnya yang tampak gemuk. Di bawah cahaya obor yang redup dan di tengah keputihan lantai, Lazarus mengamati matanya—keduanya tampak menyatu ke dalam dan menyerupai satu bola mata mengerikan yang selamanya menatapnya. Pria itu menggeram, "Aku bisa melihatmu dengan jelas. Kita sangat berbeda; kau dan aku. Kau hanya berpura-pura bijak dengan mengulangi kata-kata orang lain; sedangkan aku berbicara dan menuliskan kata-kataku sendiri, karena aku bijak." Pria itu rileks dan menyeringai. "Dengarkan aku, hari ini. Aku akan menuliskan tentangmu, Oh, Lazarus yang mulia, sebuah ayat abadi tentang orang yang benar dan

Pria terbang yang sok, yang menemukan rasa malu dalam terang Kebenaran dan meringkuk dalam bayang-bayang Kebijakan. Aku akan menyingkapmu sepenuhnya, dan membuatmu telanjang di dalam

dunia.” Nelayan itu mengedipkan mata dan tertawa kecil, lalu menambahkan, “Karena aku sangat berbeda dari kalian, memiliki metode dan cara untuk menghibur pikiran manusia.”

Lazarus mengatupkan rahangnya dan menarik napas dalam-dalam sebelum membalasnya dengan Kitab Suci dan pengamatan yang cermat; “Hikmat berasal dari Allah. Kau tampaknya membunuh karena menginginkan pakaian perempuan. Dan—apa yang kau lakukan dengan matanya?” Ia menggelengkan kepalanya. “Tidak, hatimu bukan dari Allah.”

Nelayan itu mengerutkan kening. “Tuhan? Tuhan siapa—Tuhanmu?”

“Hanya ada satu Tuhan Allah Yang Mahakuasa, yang ada di surga.”

“Aku sudah menduga jawaban seperti itu. Lagipula, kau harus membela imanmu. Para guru imanmu telah mengajarimu untuk menjawab persis seperti itu, ketika orang lain mempertanyakan Tuhanmu. Namun demikian, untuk membela imanmu, kau tidak dapat memberikan referensi apa pun pada kata-kata tertulis atau lisan yang belum kuantisipasi, dan dapat kubantah, hanya dengan kesaksian kebijaksanaan, refleksi akal sehat, atau pertanyaan balasan. Jadi, hindarilah penderitaan karena harus mencari-cari kesalahanku, terutama mengingat imanmu sendiri.” Ia memiringkan kepalanya dan tersenyum, menunggu jawaban Lazarus.

“Kamu tidak mencapai standar Tuhan.”

Pria itu mengerutkan kening, mungkin mengharapkan lebih banyak darinya.

Keheningan sesaat menyelimuti mereka, kecuali suara dengung serangga yang terus menerus dan suara gemerincing dari obor yang menyala.

Lazarus memeriksa kembali kilauan merah tua di bawah ambang pintu ketika nelayan itu memanggilnya; “Kau ingin tahu bagaimana aku menjadi begitu berbeda dari kebanyakan orang, bukan? Aku bisa merasakannya. Jika kau sangat ingin tahu, maka aku akan memberitahumu.” bagaimana itu terjadi.”

Lazarus mengangkat bahu—malam terasa terlalu lama baginya. Dia mengangguk. “Aku ingin tahu. Ceritakan semuanya.”

Pria itu menyeringai dan mengangguk sebagai jawaban. “Seperti yang kuduga...baiklah kalau begitu; aku akan melakukannya. Seperti Begitulah yang terjadi, orang tua saya berasal dari kerajaan yang berbeda, terpisah oleh samudra; namun, suatu hari, ketika keduanya sedang mencari kerang di hamparan pantai Sardinia, jejak kaki mereka bersilangan dan mereka jatuh cinta. Terlepas dari perbedaan keyakinan mereka, mereka menikah secara diam-diam, bersumpah di antara mereka bahwa mereka tidak akan menghina atau menantang keyakinan satu sama lain. Satu musim penuh setelah pernikahan mereka yang tidak biasa, saya lahir. Dan karena saya adalah anak mereka, mereka setuju untuk mengajari saya kedua keyakinan mereka, sebagai

Meskipun keduanya saling berkaitan—seperti dua versi cerita yang serupa. Ketika saya cukup dewasa untuk mempertanyakan perbedaan di antara keduanya, orang tua saya juga bersumpah Aku dibungkam, agar aku tidak pernah menceritakan kepada orang lain tentang kepercayaanku yang tidak biasa atau perbedaan keyakinan orang tuaku. Lagipula, kami tinggal di kerajaan tanah ayahku, dan para bijak serta tetua suku melarang ekspresi agama yang bertentangan. Ayahku adalah orang yang benar-benar baik, karena ia mengizinkan ibuku untuk diam-diam menjalankan keyakinannya, sambil mengetahui bahwa kepalanya bisa dengan mudah berada di ujung pedang jika ia mengakui keyakinannya yang sebenarnya kepada para tetua. Namun, dalam kesetiaan mereka yang tak tergoyahkan, Para tetua tetap tidak mengerti. Dan seiring waktu, aku pernah memeluk bukan satu, tetapi tujuh Dewa sekaligus.” Nelayan itu menatap wajah Lazarus.

“Tujuh?” tanya Lazarus dengan anggukan sengaja sambil melirik sekilas ambang pintu yang masih bercahaya itu. “Wah, begitu banyak Dewa?”

Nelayan itu menjentikkan jarinya dan memberinya senyum malu-malu. “Aku sudah menduga pertanyaan seperti itu.”

Dan seperti *déjà vu* yang muncul dan menghilang di benaknya, Lazarus teringat bahwa ia sudah menduga pria itu akan membual tentang dirinya sendiri: *sudah menduga pertanyaan seperti itu*. Terlebih lagi, ia entah bagaimana tahu bahwa pria itu mungkin akan terus berbicara tentang dirinya sendiri bahkan hingga malam tiba.

“Memang benar. Aku menyembah tujuh Dewa,” lanjut pria itu, sambil mengangkat ujung sepatunya saat ia memperhatikan seekor kumbang merayap mendekatinya. “Ayahku yang bijaksana berdoa kepada enam Dewa dan ibuku yang baik hati hanya berdoa kepada satu—Dewanya adalah Dewamu sendiri, yang sekarang kau bela sebagai satu-satunya.” Pria itu menurunkan sepatunya; serangga itu meletus, dan ia tersenyum pada Lazarus. Ia mencondongkan tubuh ke depan, menambahkan, “Kau lihat, aku tahu segalanya tentang Dewamu—itu hanyalah *salah satu* dari Dewaku.”

“Kau bisa menerima-Nya atau tidak,” kata Lazarus. “Dan karena kau sudah mengenal-Nya, namun memilih untuk menolak-Nya, kurasa hanya sedikit yang bisa kuberi untuk meyakinkanmu sebaliknya.” Lazarus menatapnya, bertanya, “Mungkin ada sesuatu yang yang membuatmu berbalik melawan-Nya?”

Nelayan itu menatap Lazarus dengan tajam. Kemudian dia tersedak keras dan berdeham, seolah-olah untuk memperindah momen mengeluarkan dahak. Dia meludahkan dahak itu di sampingnya. lalu menghentakkan sepatu botnya dan menatap tajam ke arah Lazarus. “Izinkan saya untuk mengakhiri pidato saya.”

ucapkan kata-kata itu sebelum melontarkan omong kosongmu.”

“Maafkan aku,” kata Lazarus.

Dia berdeham lagi dan melembutkan tatapannya. “Ya, begitulah, semuanya berakhir ketika ibu mengetahui bahwa ayahku diam-diam mendekati wanita lain.” Dia menggelengkan kepalanya. “Ada begitu banyak rahasia di antara kami. Ibu sama bersemangatnya, seperti dia, bijaksana.” Dia menghela napas. “Dalam luapan emosinya, dia mengambil pedangnya saat dia tidur. Namun dia terbangun dan, dalam kebingungan menjelang tidur, dan mengira bayangannya adalah bayangan penyusup, dia membunuhnya —mati di tempat dia berdiri. Dia tidak akan menyakitinya ; dia memujanya seperti matahari terbit.”

“Aku turut berduka cita atas kehilanganmu,” jawab Lazarus, sambil sekilas melihat ambang pintu. “Oh, kurasa memang begitu,” kata pria itu dengan nada sarkasme yang kental. “Meskipun begitu; aku Aku terbangun keesokan paginya tanpa mengetahui apa pun yang telah terjadi. Aku ingat hari itu “Masih jelas—berbaring di tempat tidur, dengan matahari yang hangat, kicauan burung-burung, uap tebal lembah hijau, dan doa-doa syukurku kepada banyak Dewa—tidak menyadari bahwa ibuku yang telah meninggal dan ayahku yang menangis terbaring tepat di sebelahku di ruangan lain.” Ia melambaikan tangan ke arah Lazarus. “Ya, aku tahu kau menyembunyikan rasa kasihan padaku —tidak perlu, Tuan yang baik.”

Lazarus hanya mengangkat bahu.

Pria itu melanjutkan; “Karena sangat sedih kehilangan satu-satunya cinta sejati dalam hidupnya, ayahku bunuh diri tak lama kemudian; namun, sebelum meninggal, ia meminta agar aku bersumpah kepadanya: bahwa aku harus sepenuhnya meninggalkan imannya dan memeluk iman ibuku — yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Aku tidak senang dengannya ; aku menolak. Maka ia menangis; lalu ia meninggal, dan aku mendapati diriku sendirian, dan bersama tujuh—tujuh Dewa yang, di antara mereka semua, bahkan tidak dapat melindungi suami dan istri dari cinta abadi mereka satu sama lain.” Ia mencondongkan tubuh ke depan, sekali lagi menatap wajah Lazarus .

Lazarus mengangguk. “Tujuh.”

“Tujuh,” seru pria itu sambil mengangkat tujuh jari. Kemudian dia bertepuk tangan sekali dan menyeringai. “Jadi, aku menguburkan kedua orang tuaku, masing-masing sesuai adat, dan meninggalkan sembilan kuburan di pasir sebelum meninggalkan tanah airku.”

“Sembilan?” Lazarus merasa perlu bertanya.

Nelayan itu menyeringai. “Tepat sebanyak itu; karena aku mengubur Tuhanmu di barisan itu.” termasuk kuburan juga.”

Lazarus menegurnya. “Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir; dan Firman-Nya tidak akan pernah lenyap.”

“Dalam ingatan saya yang tajam, saya yakin bahwa itu adalah makam ketiga. Dan bagaimana dengan kata-kata? Saya adalah penyair, abadi. Dalam kata-kata, saya tidak akan pernah mati, Lazarus saya yang mulia, manusia terbang.” Dia menjentikkan jarinya dan mendesis, seolah membisikkan sebuah rahasia, “Selama masih ada satu jiwa yang mendengarkan, saya akan terus hidup untuk membisikkan kata-kata. Inilah kebenaran. Saya adalah—saya.”

Keheningan di antara mereka hanya sesaat, karena kemudian terpecah oleh tangisan nelayan itu. diiringi tawa terbahak-bahak. Ia berulang kali menampar-nampar batu lantai, berseru di atas tabuhan gendangnya, “Sekarang katakan padaku, wahai Lazarus, manusia terbang! Manakah iman yang benar; dan manakah yang salah? Cepatlah! Jawab aku! Jawablah orang bijak penyair, agar kita semua tidak mati tanpa seorang pun!”

Lazarus berdiri. "Hentikan!"

Pria itu tertawa dan menunjuknya dengan jari telunjuknya. “Seperti yang kuduga! Kau pasti merasa sedih memikirkan betapa kecilnya tempatmu di dunia ini.” Dia bersandar di dinding, masih terkekeh dan menggelengkan kepalanya. “Oh, betapa sedihnya mereka, ketika mereka mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka salah tentang hal yang mereka inginkan agar benar.” Oh, keraguan, yang ditimbulkan oleh penglihatan dan akal budi pada iman yang buta.” Dia menatap lurus ke arah Lazarus. “Tidakkah kau merasakan perasaan gelisah dalam perenunganmu tentang dirimu sendiri?”

Lazarus kembali berjongkok, pandangannya tertuju pada wajah pria yang keriput itu —dan matanya. Ia menegurnya. “Aku dapat merasakan bahwa ada banyak kepercayaan palsu, dan nabi-nabi palsu ; namun, aku tahu bahwa imanku kepada Allah Yang Mahakuasa adalah satu-satunya iman yang benar.”

“Bohong!” teriak pria itu sambil menampar lantai. Lalat-lalat beterbangan. Ia buru-buru melipat tangannya dan memeluk tubuhnya erat-erat sambil bergoyang maju mundur, menatap langit-langit dan menggumamkan kata-kata yang sepertinya ia ketahui dan ucapkan secara hafalan. “Tidak ada Tuhan. Tidak ada Surga. Tidak ada Neraka. Tidak ada malaikat atau orang suci, juga tidak ada

Setan atau iblis.” Dia mengayunkan tubuhnya berulang kali dan menatap ke atas, seolah-olah tenggelam dalam pikirannya sendiri sambil melanjutkan, “Tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka—tidak di mana pun—tidak ada konfirmasi—tidak ada petunjuk—tidak ada secul pun—”

“Bohong,” jawab Lazarus tegas, sambil menarik perhatian pria itu kepadanya. “Kitab Suci adalah penegasan itu. Itulah Firman Tuhan dan Juruselamatmu Yang Mahatinggi, yang kau ingkari.”

Pria itu terdiam dan Lazarus melihat perubahan mendadak pada ekspresinya; wataknya tampak berubah seketika —dari wajah orang yang tidak terkendali dan tampak kacau secara mental, menjadi wajah pria yang tenang dengan sikap terhormat dan berwawasan luas. Ia mengangkat dagunya dan memandang Lazarus dari atas hidungnya yang seperti paruh. “Kitab sucimu, seperti yang kau sebut, hanyalah gabungan upaya para juru tulis fanatik yang telah lama meninggalkan yang menginginkan seluruh generasi mendatang mendengar kata-kata mereka sebagai satu kata—sebagai satu-satunya firman Tuhan dan iman yang mereka bayangkan di antara mereka. Kebetulan, manusia menulis tentang Tuhan dan setan, karena Tuhan dan setan tidak pernah menulis tentang diri mereka sendiri.” Ia mengacungkan jarinya ke arah Lazarus, mengganggu. “Mungkin kau bertanya-tanya bagaimana aku bisa mengetahui hal-hal yang begitu hebat.”

“Aku tidak heran,” gerutu Lazarus sambil memeriksa pintu lagi.

“Dan akan kukatakan kepadamu,” lanjut nelayan itu —tanpa menyadari ucapannya sendiri. “Dalam banyak musim perjalananku—ke berbagai negeri dan penduduknya—aku telah menemukan banyak tulisan seperti kitab sucimu, semuanya menyatakan diri sebagai kata-kata suci.

dan ketetapan ilahi para Dewa. Aku melihat banyak bentuknya: perkamen, bejana tanah liat; lempengan batu dan kayu; ukiran pada batang pohon; bahkan bekas luka dan tanda pada wajah dan perut manusia, yang mengklaimnya sebagai tulisan ilahi dan tanpa rasa sakit saat mereka tidur.” Dia bertepuk tangan. “Dan mungkin Anda ingin mempelajari apa yang telah kukumpulkan sebagai kesamaan paling umum di antara mereka?”

“Aku tidak menginginkannya,” Lazarus berkomentar.

Namun pria itu tetap bersikeras. “Kesamaan mereka adalah, apa pun yang mereka sampaikan sebagai pesan ilahi, mereka selalu memiliki bagian lain dari pesan mereka untuk dibaca, bahwa pesan ilahi itu benar-benar kebenaran, sehingga klaim lain yang bertentangan adalah salah. Dan mengapa kitab suci Anda berbeda dari yang lain dari 'kitab-kitab ilahi' ini

Apakah ini hanya sekadar 'pesan ilahi'? Karena juga menyatakan bahwa agama dan Tuhan lain tidak nyata, kecuali yang berusaha diwujudkan? Mengapa demikian, jangan sampai ini hanya menjadi satu lagi 'pesan ilahi'?

"Di antara banyak hal? Katakanlah; kebenaran apa yang lebih besar di dalamnya? Dan bagaimana Anda bisa menyangkal kebenaran saya tentang hal itu?" Dia menyeringai dan mengedipkan mata.

Akhirnya, Lazarus menegurnya. "Yang benar adalah bahwa engkau tidak menerima Tuhan dan Firman-Nya. Sama seperti orang lain mempertanyakan apa yang tidak mereka terima atau pahami, demikian juga engkau. Penolakanmu itulah yang menjadi kehancuranmu. Dan jika engkau benar-benar menerima Jika Anda percaya pada Firman Tuhan, Bapa Surgawi kami, maka Anda tidak akan mengaku berbicara kebenaran dan mengingkari Kitab Suci dalam hal yang sama. Anda tidak dapat menyangkal kebenaran ini, kecuali dengan dusta."

"Oh, tapi saya bisa—dan sudah pernah," balas nelayan itu. "Saya tidak berbohong. Saya orang baik dan saleh—bahkan terhormat."

Lazarus memandang mayat di atas meja sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak; kau orang jahat, hanya berpura-pura baik. Kau tidak menawarkan kebaikan apa pun sebagai penyeimbang Tuhan, kecuali kurangnya imanmu kepada-Nya dan Firman-Nya."

Lazarus melihat seekor lalat yang merayap di dahi nelayan itu ; lalat itu berhenti tepat di antara alisnya.

Pria itu tampak tidak menyadari serangga di dahinya saat ia terkekeh dan menjawab, "Aku tidak mendapat keuntungan apa pun dengan menggoyahkan imanmu. Hanya kau yang mungkin rugi dengan penolakan itu, di hadapan Kebenaran yang tak tergoyahkan." Ia memperlihatkan telapak tangannya dan mengangkat bahu. "Kau "Lihat, beban kebenaran ada padamu, bukan padaku, karena aku tidak mengklaim bahwa Tuhan itu nyata." Dia tersenyum lebar saat Lazarus memperhatikan lalat merayap di wajahnya sebelum hinggap di janggutnya.

"Tuhan itu nyata. Tidak ada Tuhan lain sebelum Dia. Dia adalah—aku adalah," kata Lazarus.

"Apakah? Apakah?" pria itu menantang. "Dan jika aku memberitahumu bahwa Tuhanmu berada di balik itu "Pintu," tanya pria itu sambil menunjuk ke arah pintu tinggi yang compang-camping, "apakah kau akan percaya padaku?"

"Aku akan mempercayaimu."

Nelayan itu memiringkan kepalanya dan mengerutkan alisnya. "Mengapa kau percaya padaku begitu saja, padahal seharusnya akulah yang membuktikan bahwa Tuhanmu ada di balik pintu itu?"

“Mungkin, Anda tidak dapat melihat kebenaran karena Anda mencari siapa yang seharusnya menanggung bebannya?”

“Baiklah kalau begitu,” katanya dengan nada berpikir, sambil meletakkan jari di dagunya, dan mengusir lalat yang tadi menempel di janggutnya, “Karena saya tidak membuka pintu dan mengungkapkan kebenaran klaim saya, bagaimana Anda bisa mempercayai saya sebelumnya?”

“Aku sudah menduga pertanyaan seperti itu,” jawab Lazarus. “Aku tidak butuh pintu dibukakan untukku.” untuk mengetahui bahwa Roh Allah ada di mana-mana, dan di dalam segala sesuatu. Dia ada di balik pintu itu; di dalam batu-batu dinding ini; di dalam balok-balok atap— ”

Dia mengusir lalat dari wajahnya dan menunjuk ke arah mayat itu dengan jarinya. “Dia bahkan ada di dalam dia.”

Pria itu menepisnya dengan tawa kecil dan gelengan kepala saat Lazarus melanjutkan, “Siapa yang menciptakannya, jika bukan Tuhan? Dan siapa yang menciptakan gunung dan sungai, atau matahari dan bulan? Apakah kau?” Ia menggelengkan kepalanya. “Tidak; Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan segala sesuatu—itu tertulis dalam Kitab Suci. Jadi kau bisa menutup pintu dan beristirahat, yakinlah bahwa segala sesuatu di sekitarmu adalah bukti kehadiran Tuhan .”

“Kurasa tidak,” jawab pria itu. “Satu-satunya bukti yang kau tawarkan adalah dengan menunjukkan padaku bahwa rumah ikanku —bahwa para penyihir ada—dan bahwa semuanya ada di sini, yang seharusnya ada di sini.” Dia mengangkat kedua tangannya ke udara. “Tapi kau tetap meyakinkanku bahwa milikmu Tuhan lebih dari sekadar keinginanmu agar Dia nyata—kecuali tentu saja, jika kamu menginginkannya. untuk mengungkapkan Dia kepadaku melalui mata penyihir atau wajah bulan. Bisakah kau menunjukkannya padaku? Aku mungkin akan benar-benar diliputi rasa syukur karenanya.”

Lazarus memperhatikan nelayan itu mencondongkan tubuh ke depan, melirik sekilas ke seberang lantai rumah ikan dan ke arah pisau pengupas kulitnya.

“Dan aku ingin kau tetap duduk di tempatmu,” geram Lazarus.

Pria itu bersandar santai di dinding dan menghela napas. “Jawab pertanyaanku ini; jika tidak ada batu, kayu, penyihir, gunung, atau bahkan matahari—jika tidak ada apa pun, lalu bagaimana Apakah kamu masih percaya bahwa Tuhanmu itu ada?”

“Jika tidak ada apa pun, maka aku pun akan menjadi tidak ada apa pun dan tidak akan tahu apa pun.” Namun, karena aku adalah diriku sendiri, maka aku tahu bahwa Tuhan juga ada, karena aku tidak menciptakan diriku sendiri.”

Pria itu mengatupkan rahangnya dan mempertimbangkan jawaban Lazarus. Keheningan singkat menyelimuti mereka.

Akhirnya, pria itu bertanya, “Mengapa Anda meremehkan Sang Pencipta Agung dengan menyebut-Nya hanya sebagai dewa, raja, atau ayah?”

“Sang Pencipta Agung? Maksudmu, 'Tuhan Yang Mahakuasa'?”

“Tidak. Saya tidak mengatakan, Tuhan Yang Mahakuasa; saya tidak mengatakan, Raja, Tuhan, atau Adipati Para Dewa; saya mengatakan Bukan berarti, Tuhan Yang Maha Baik, atau Tuhan Yang Maha Jahat. Yang saya katakan adalah, Sang Pencipta Agung, yang tidak membutuhkan nama yang mulia atau gelar yang agung.

“Tuhan Yang Mahakuasa dikenal dengan banyak nama. Dan kau memberi-Nya nama lain lagi, dengan menyebut-Nya sebagai 'Sang Pencipta Agung'.”

“Aku sudah menduganya.” Ia menghela napas sebelum mengetuk kakinya dengan jari yang kaku sambil memberi ceramah kepada Lazarus. “Di setiap tempat yang pernah kukunjungi; dengan setiap orang yang kutemui, yang bersumpah setia kepada Tuhan, mereka menyatakan hal yang sama seperti yang kau lakukan sekarang—bahwa Tuhan mereka adalah Sang Pencipta Agung. Namun, Sang Pencipta Agung bukanlah Tuhan manusia. Sang Pencipta Agung menciptakan manusia dan membuat mereka kagum akan dunia ini dan percaya kepada Tuhan mereka. Pahami itu, jika kau mau, wahai manusia terbangku yang mulia yang menyebut dirinya Lazarus.”

“Tuhan adalah Kebenaran; aku tak perlu membela-Nya di hadapan penghujatan.”

Nelayan itu meringis sebelum terkekeh. “Tuhan adalah Kebenaran? Hanya itu —begitu saja—tidak lebih?” Ia tertawa terbahak-bahak. “Tentu saja kau bisa mengatakan hal seperti itu; sama seperti orang lain yang mungkin mengatakan, untuk membela Tuhannya, bahwa Tuhannya adalah Kebenaran. Lagipula, orang macam apa yang sebodoh itu untuk mengaku percaya pada Tuhan yang palsu?” Ia terkekeh. “Kau mengatakan tidak ada dan banyak hal dalam satu tarikan napas— tidak mengatakan sesuatu yang berarti untuk membela Tuhanmu; namun, mengungkapkan banyak hal tentang ketidakmampuanmu untuk memberikan pembelaan yang baik bahkan untuk klaim yang paling sederhana sekalipun.”

“Sudah kubilang bahwa aku tidak membela Dia; aku hanya membagikan Kebenaran-Nya,” kata Lazarus.

“Oh?” Pria itu mencondongkan tubuh ke depan. “Kalau begitu, jawablah pertanyaan ini: Apakah Sang Pencipta Agung itu baik atau jahat?”

“Jika Anda merujuk kepada Tuhan; maka Dia itu baik.”

“Bohong! Sang Pencipta Agung adalah segalanya! Segala sesuatu berasal dari Sang Pencipta Agung—segala sesuatu yang baik, segala sesuatu yang jahat, dari bunga hingga penyihir—semuanya! Bagaimana kau bisa mengaku menyampaikan kebenaran ketika kau hanya menawarkan setengah kebenaran? Aku juga menduga kau percaya bahwa kejahatan hanya berasal dari setan dan iblis, bukan?” Dia mengangguk sambil tersenyum.

“Lalu dari mana datangnya hal-hal jahat ini—sendiri? Ceritakan padaku kisah kekanak-kanakan seperti itu !”

“Kau sepertinya sudah mengetahui Firman Tuhan tanpa aku memberitahumu,” kata Lazarus.

“Mengapa kamu meminta saya untuk menyampaikan Kebenaran, hanya agar kamu mengabaikannya?”

Nelayan itu mengangkat bahu. “Jika aku memberitahumu, hanya dalam satu tarikan napas, tentang segala hal yang salah dengan kepercayaanmu, maka kau mungkin akan menghargai kesempatan untuk menepis semua hal itu hanya dengan lambaian tanganmu. Aku tidak ingin menghabiskan upaya yang begitu besar dan panjang, dengan saksama membahas berbagai sisi dari gagasanmu yang salah, hanya agar kau memberikan teguran yang aneh dan omong kosong, yang mungkin tidak berarti seperti: '*Aku tidak percaya padamu*', atau, '*itu tidak benar*.' Oleh karena itu, perhatian dan partisipasi aktifmu sangat dibutuhkan. Apakah kau ingin berpartisipasi dalam pertukaran yang mengungkapkan kebenaran seperti itu, wahai Lazarus Gogu-ku yang mulia—putra Ivan Gogu?”

Lazarus menggelengkan kepalanya. Dia menatap pria itu dengan tajam. "Tidak, aku rasa tidak."

“Sama sekali tidak? Mulutmu yang bergigi anjing itu memohon agar kau diam, namun matamu berkata sebaliknya. Di matamu, aku melihat rasa ingin tahu yang membara, dan rasa haus akan jawaban atas banyak pertanyaanmu yang menghantui.”

“Dan mungkin engkau hanya melihat dan mendengar apa yang ingin engkau lihat dan dengar, wahai *Amad Gaston* yang sama mulianya, yang merupakan putra *Barabass Gaston*?”

Nelayan itu tertawa dan mengacungkan jarinya ke arah Lazarus. "Kau cerdas sekali!"

Ungkapan yang sangat tepat! Kalau begitu, mungkin kita berdua sama-sama bersalah atas kesalahan perencanaan—kamu, dengan apa yang menurutmu tidak ada salahnya secara mendasar dalam imanmu; dan aku, dengan “Apa yang seharusnya tidak kulihat, di matamu yang masih lapar.” Lazarus mengertakkan giginya saat pria itu melanjutkan. “Sekarang, karena aku bijaksana dan rela, wahai makhluk bersayapku, aku akan berbagi denganmu kebenaran tentang manusia dan dewa-dewa mereka.”

“Haruskah kau?” gerutu Lazarus, sejenak memeriksa pintu di belakangnya sementara nelayan itu juga melirik sekilas pisau yang hilang miliknya.

“Memang benar,” pria itu menegaskan. “Begitulah adanya: Sama seperti anak-anak merasa nyaman di hadapan orang tua mereka; demikian pula orang tua mereka menemukan penghiburan dalam Tuhan. Dan sama seperti anak-anak memohon kepada orang tua mereka untuk petunjuk, kepastian, dan belas kasihan; demikian pula orang tua mereka berdoa kepada Tuhan untuk bimbingan, perlindungan, dan rahmat. Lagipula, ketika orang tua masih anak-anak, mereka juga menderita karena ketidaktahuan, ketakutan, dan kebodohan.”

Apakah Anda mengerti maksud saya sejauh ini?"

Meskipun Lazarus memahami maksudnya, dia tidak menjawab, karena dia benar-benar terhanyut dalam keanehan, atau bahkan fantasi, dari pemandangan yang ada di hadapannya. Terpukau, dia menatap nelayan itu, yang berhasil menunjukkan wawasan yang tajam dan refleksi yang tenang, dan yang kemudian memberinya ceramah dari balik mayat yang beberapa saat sebelumnya telah ia beri ceramah, telanjangi, dan jilat matanya.

"Melalui keheninganmu, aku mengumpulkanmu untuk mengumpulkan diriku," kata nelayan itu, memanggil perhatian Lazarus. "Sekarang, aku akan menganugerahkan kepadamu kebenaran yang lebih besar, dan kebenaran yang pasti akan kau ingkari karena imanmu. Inilah kebenarannya: Sang Pencipta Agung adalah segalanya. Dan karena Ia adalah segalanya, Ia tidak memiliki wajah yang akrab untuk memberi kita hiburan atau pelipur lara; tidak memiliki tangan seorang ayah untuk memberi kita kepastian atau perlindungan; dan tidak memiliki lidah seorang ibu untuk menghibur kita atau menyembuhkan penderitaan kita." Ia mengacungkan jari telunjuknya ke arah Lazarus. "Sekarang kau tahu mengapa ada buku dan kisah tentang Dewa. Manusia secara ritual menulis dan berbicara tentang Dewa di antara mereka sendiri, secara khusus untuk meyakinkan diri mereka sendiri, secara massal, bahwa Dewa memang ada. Dan dalam lembaran kitab suci mereka yang berharga—dalam kata-kata khotbah mereka yang lantang—mereka memberi wajah, bentuk, dan nama kepada Dewa. Dan seperti orang-orang yang percaya kepada Tuhanmu sendiri, mereka menyebutnya sebagai 'Dia, Bapa, Tuhan, dan Raja', dan menganugerahinya sifat-sifat seperti 'murka, belas kasihan, kesedihan, dan rahmat'; seolah-olah mereka menciptakan Tuhan mereka dalam citra diri mereka sendiri." Nelayan itu menyeringai. "Sekarang jawablah ini, wahai Lazarus yang mulia: Jika babi dapat mengagumi diri mereka sendiri dan dunia yang luas; jika mereka sama mampunya dengan Manusia, maka bukankah mereka juga dapat menulis dan berbicara tentang Dewa yang ada dalam citra diri mereka sendiri?"

"Jika hatimu ada pada Allah, maka aku tidak percaya bahwa kamu akan heran akan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh babi," kata Lazarus.

"Dan jika kamu tidak heran akan sesuatu yang tidak ada—seperti babi yang cakap; lalu bagaimana kamu bisa sepenuhnya memahami apa yang ada—seperti dirimu yang tidak cakap?" tanya pria itu dengan sinis.

Lazarus mengertakkan giginya. "Aku tidak perlu membela Tuhanku di hadapan musuh-musuh-Nya; dan untuk diriku sendiri, aku percaya bahwa aku cukup mampu dalam iman dan pemahamanku untuk menyimpulkan bahwa kau tidak memiliki kemampuan yang sama."

Nelayan itu mendesis tertawa dan mengusirnya dengan lambaian tangan. “Oh, namun aku memiliki keyakinan yang sama pada kemampuan dan pada Sang Pencipta Agung seperti yang kau miliki, gagasan bodoh dan keyakinan buta, untuk menyembunyikan matamu dari kebenaran menyakitkan tentang dunia yang kejam dan penuh kejahatan.” Dia mengangkat bahu. “Mereka semua melakukannya —sama seperti kau. Mereka memilih untuk percaya pada tempat yang lebih baik dan pada Tuhan yang peduli untuk menghibur banyak kesengsaraan hidup mereka .” Pria itu menunduk dan menggelengkan kepalanya, menghela napas berat. “Namun sayangnya, mereka tetap berada di dunia yang kejam; dan dewa-dewa mereka hanyalah upaya putus asa untuk menempatkan wajah yang familiar pada Sang Pencipta Agung yang tak berbentuk dan tak berwajah.” Ia tersedak dan berdeham, menambahkan, “Dalam mimpi mereka tentang tempat yang lebih baik, mereka menolak untuk melihat dunia yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta Agung.” Pria itu menutup matanya dan tampak menangis ketika Lazarus memiringkan kepalanya.

Lazarus tersentak ketika pria itu menampar lantai dan tertawa terbahak-bahak . “Betapa menyedihkannya mereka!” serunya. “Dewa-dewa mereka hanyalah gambaran kecil berkepala boneka, yang tidak menyerupai Sang Pencipta Agung!” Dia tertawa lagi. “Dan terlebih lagi; mereka tidak hanya mengklaim bahwa Tuhan mereka adalah Sang Pencipta Agung; namun banyak dari mereka juga bersumpah bahwa Sang Pencipta Agung menanam benihnya ke dalam seorang wanita dan melahirkan seorang manusia-dewa!” Dia terkekeh dan menggelengkan kepalanya. “Dari semua gagasan bodoh— manusia-dewa, yang mereka sembah dan bunuh.” Ekspresinya tiba-tiba berubah menjadi tampak merenung. Dia mengamati Lazarus dan menggaruk janggutnya. “Bisakah kau benar-benar percaya pada kenekatan seperti itu?” Lalu dia mengedipkan mata dan menyeringai.

Di bawah kobaran api obor yang berputar-putar, dan dalam tatapan dingin pria itu , Lazarus mungkin... Ia menemukan tatapan berapi-api dan dingin yang sama seperti yang pernah terpancar dari mata ibunya — gairah tanpa perasaan yang sama membara di dalamnya. Ia membalas nelayan itu dengan kutipan dari Kitab Suci; “Karena Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Ia memberikan Anak-Nya, yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan mempunyai hidup kekal.”

Dengan gerakan teatrikal, pria itu mengangkat satu tangan tinggi-tinggi ke udara dan memegang dadanya dengan tangan lainnya, sambil berkata, “Dengarkan! Kata-katamu sungguh seperti belati di hatiku, melukaiku sedemikian rupa! Kau mempersiapkannya dengan baik,” serunya mengejek, “Begitu tak terduga; begitu segar terucap! Kebijaksanaanmu adalah— ”

Lazarus mengubah posisi duduknya dan melirik pisau pengupas kulit ketika pria itu menjatuhkan lengannya lemas di sampingnya dan menoleh ke Lazarus dengan ekspresi seperti sedang sembelit sebelum menambahkan, "Dari siapa pun kau meminjam kata-kata itu, kau harus kembali kepadanya, dan memberitahunya bahwa kata-kata itu kosong dan tanpa kebijaksanaan." Dia menjentikkan jarinya dan menunjuk ke arah Lazarus. "Terlebih lagi, kau harus memberitahunya." bahwa dia dua kali lebih bodoh—pertama, karena mempercayai kata-kata itu sebagai kebenaran; dan lagi, karena meyakinkanmu untuk bersikap sama seperti orang bodoh yang sok tahu dan sok menggurui kepadaku seperti yang dia lakukan kepadamu!" Nelayan itu memeluk dirinya erat-erat dan menempelkan punggungnya ke dinding, duduk kaku dan berwajah datar, sambil menatap Lazarus.

Lazarus merenungkan perubahan mendadak dalam kondisi tubuhnya. Ia hanya ingat tiga kali dalam hidupnya, tingkat kebencian yang sama yang saat ini tampaknya menghangatkannya. Ia mengingat kilatan amarah, ketika Kapten membunuh ayahnya— pupil matanya menyempit. Ia mengingat ibunya yang telanjang, yang akan merusak imannya dan upaya untuk membunuhnya dengan Monster bersayap—dia mengepalkan tinjunya dan ia mengatupkan rahangnya saat mempertimbangkan bisikan para prajurit Hugon, yang menuduhnya sebagai monster bersayap yang sebenarnya bukan dirinya— setetes keringat mengucur di garis keras wajahnya saat Lazarus kini menatap pria yang jelas-jelas cakap di hadapannya, yang berperilaku seperti monster, dan yang mengejek fondasi imannya. Ia menarik napas dalam-dalam dan menatap tajam pria yang berani menggoyahkan landasan kenyamanannya, dan dengan itu, keyakinan bahwa ia sebagian besar mirip ayahnya dan sama sekali tidak mirip dengan ibunya yang mengerikan.

"Tidak seperti Ibu—bukan Monster sejati," ia menghibur dirinya sendiri, menghela napas lega dan tersenyum aneh sambil menjawab, "Aku tidak meminjam kata-kata seperti itu dari orang lain, seperti yang kau tuduh. Itu adalah Firman Tuhan, dalam Kitab Suci. Dan karena kau mengaku tahu tentang Kitab Suci, namun tampaknya tidak mengingat Firman Tuhan ketika itu diwahyukan kepadamu, maka mungkin kau telah berbohong?"

Nelayan itu membalas dengan senyum aneh yang sama. "Aku tidak berbohong. Dan, jika Anda berkenan, mohon ingat bahwa aku adalah orang yang terhormat, dan bahkan berpengetahuan luas. Aku mengingat seluruh kitab suci Anda —setiap kata dan setiap ayat, dalam keseluruhan isinya." Namun demikian, meskipun Anda mungkin menganggap kemampuan seperti itu di luar kemampuan manusia biasa, saya bukanlah manusia biasa." Ia berdeham dan tersenyum lagi. "Jadi, katakanlah, Lazarusku yang mulia, dan Kristen yang terbang di langit malam, yang berpakaian hitam;

Apakah Anda juga seorang juru tulis?"

"Aku memang seorang juru tulis," jawab Lazarus. "Namun, jika engkau mengetahui setiap kata dari setiap ayat Kitab Suci, seperti yang engkau klaim, maka dapatkan engkau melafalkan ayat: 2 Raja-raja, 35 dari 17?"

Nelayan itu meringis dan mengerutkan bibir. "Kau memang pintar memilih ayat itu sebagai ujian kemampuanku. Meskipun begitu, aku menerima tantanganmu dan menantikan "Demonstrasi yang sama secara bergantian." Ia menarik napas dan melafalkan ayat itu, berkata, "Kamu tidak takut kepada allah lain, tidak sujud kepada mereka, tidak melayani mereka, dan tidak mempersembahkan kurban kepada mereka." Pria itu bertepuk tangan sekali dan menambahkan, "Nah, begitulah." Sekarang, izinkan saya mengingatkan Anda sekali lagi bahwa saya hanya memeluk Sang Pencipta Agung dan tidak menyembah dewa-dewa seperti dewa-dewa Anda." Ia menunjuk ke arah Lazarus. "Sekarang giliranmu—ceritakan kepadaku tentang Amsal 1 dari 8. Bagaimana bunyinya?"

Lazarus mengingatnya dengan lantang, katanya, "Bukankah Hikmat memanggil? Bukankah Pengertian memanggil? mengeluarkan suaranya?"

"Ah!" seru pria itu sambil mengangkat alisnya. "Mungkin masih ada hal lain tentang dirimu yang belum terungkap?"

Lazarus mengangguk. "Mungkin kau telah menyadari bahwa aku tidak perlu membanggakan kemampuanku ? Namun, karena kau terus mendesak —seperti yang kau lakukan, aku tahu setiap kata dari setiap ayat Kitab Suci, Amad Gaston; *nelayan dan penyair*, putra Barabass Gaston."

Pria itu mengangkat alisnya yang kedua, sejajar dengan yang pertama. "Kau juga memiliki karunia itu —yaitu kemampuan mengingat tanpa terbagi?"

"Aku ingat apa yang kulihat dan kudengar, jika itu yang dimaksudkan dengan kata-katamu," kata Lazarus .

"Hanya sekali Anda melihat atau mendengar sesuatu, dan Anda akan mengingatnya selamanya?"

"Sampai saat ini," jawab Lazarus, lalu menambahkan dengan dingin, "Aku belum hidup selamanya; bagaimana denganmu?"

Pria itu menepuk dahinya, tampak sangat terpukul sambil berbicara ke arah langit-langit. "Di dalam Sepanjang hidupku, aku belum pernah bertemu orang lain yang seperti diriku! Dan yang satu ini punya sayap! Sungguh menakjubkan! "Rancangan agung yang telah Sang Pencipta Agung ciptakan dari kita!" Ia melirik Lazarus dengan tatapan gembira dan berkata, "Mungkin kita lebih mirip daripada yang kukira —kau dan aku!"

Lazarus melirik mayat yang terbaring di antara mereka. "Kita sama sekali tidak mirip."

"Oh, tapi memang begitu," pria itu bersikeras, sambil melambaikan tangannya. "Kita memiliki rancangan yang sama; kau dan aku, sama-sama dikaruniai dan dikutuk —sepenuhnya menyadari diri kita sendiri." Dia duduk bersandar dan menyipitkan matanya sebelum bertanya kepada Lazarus, "Berapa kali kau membaca ayat-ayat yang sama dari teks sucimu?"

"Kitab Suci adalah Firman Tuhan, dan bukan teks yang dibuat-buat," jawab Lazarus.

"Dan aku telah membaca ayat-ayat yang sama berkali-kali, seperti yang seharusnya kamu lakukan."

Pria itu mengerutkan wajahnya. "Lalu mengapa Anda membaca ulang apa yang sudah Anda baca, 'jangan-jangan ingatan Anda kurang dari yang Anda klaim?'"

"Ingatanku akan Firman Tuhan tidak membuatku menguasainya," kata Lazarus.

"Aku menemukan makna baru setiap kali membacanya." Lalu dia mencondongkan tubuh ke depan dan, dengan kepala tangan tertancap di lantai, Lazarus menyimpulkan, "Bahkan ingatan yang lengkap pun tidak memberikan semua makna pada hal-hal yang diingat."

Pria itu bersandar lemas di dinding, menyeringai, dan sibuk membunyikan buku-buku jarinya.

"Mungkin kau mengatakan yang sebenarnya, karena ingatan tidak selalu berarti pemahaman; namun, aku tidak ingat ada diskusi di antara kita, dalam hal ' pemahaman' kata-kata." Dia mengangkat alisnya dan mengangguk. "Namun, karena kau membawa kita ke akar permasalahan, yang mencakup makna kata-kata tertulis itu sendiri, mungkin aku harus berbagi denganmu, bahwa ada banyak cara untuk mengukur makna karya tulis, selain dari apa yang tertulis di dalamnya." Pria itu menggelengkan kepalanya.

Ia menunjuk Lazarus dan terkekeh. "Kau mengaku telah membaca teks suci itu berulang-ulang , hanya untuk memahami maknanya lebih dalam. Jawablah pertanyaan ini: Pernahkah kau mempertimbangkan makna ayat-ayatnya berdasarkan kata-kata dan gagasan yang tidak terkandung di dalamnya? Pernahkah kau menimbang maknanya berdasarkan semua yang tidak tertulis di dalamnya? Pernahkah kau memperoleh makna lebih dalam ayat-ayat ini melalui pemilihan kata, gagasan, dan pengulangan yang cermat? Atau apakah kau begitu terpicat oleh pembacaan ayat- ayat sehingga kau gagal melihat makna keseluruhan kitab sucimu itu?"

"Aku tidak membaca kitab sucimu untuk mempelajari apa yang tidak ada di dalamnya; sama seperti aku tidak membaca tentang burung untuk mempelajari cara membuat roti atau anggur. Kamu berbicara, tetapi kamu tidak mengatakan apa pun."

"Oh, tapi aku tahu; kaulah yang mendengarkan, tanpa mendengar apa pun. Katakan, berapa banyak teks yang telah kau baca, Lazarus?"

"Banyak."

Pria itu mengangguk seolah sedang berpikir. “Banyak? Lalu katakan padaku, berapa banyak dari teks-teks ini yang merupakan teks-teks ilahi? Berapa banyak di antaranya yang berbicara tentang dewa dan kepercayaan yang berbeda— selain kitab suci yang sekarang kau yakini sebagai kebenaran?”

“Aku tidak seperti kalian, yang memeluk banyak dewa, gagasan, dan omong kosong. Hanya ada satu Tuhan, satu Firman, dan satu Kebenaran; dan aku tidak perlu membaca tentang kebohongan.”

“Dan aku sudah menduga jawaban seperti itu. Meskipun begitu, aku akan berbagi denganmu, gagasan-gagasan yang sama sekali kau tolak untuk dengar. Begini: Sama seperti setiap manusia dilahirkan, setiap manusia akan mati. Dan karena tidak seorang pun ingin mati—karena setiap manusia ingin hidup selamanya—manusia telah menciptakan suatu cara dan sarana untuk menghindari penderitaan merenungkan kematian mereka sendiri. Apa pendapatmu tentang kebenaran seperti itu?”

“Mungkin kau bisa menemukan cara untuk merenungkan kematianmu dalam diam, ya?” tanya Lazarus , sambil sejenak memeriksa kembali cahaya redup di ambang pintu .

Nelayan itu terkekeh dan melanjutkan, “Seperti halnya orang dari agama apa pun, perangkat Anda adalah teks ilahi Anda; dan sarana Anda adalah aturan-aturan tertulisnya. Dari semua kepercayaan yang berbeda yang pernah saya temui, saya menemukan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama. Inti dari semuanya adalah prasasti suci yang mengklaim diri sebagai ciptaan ilahi. Dan di dalam prasasti dan teks ilahi ini, terdapat aturan-aturan tertulis. Aturan-aturan tersebut berbeda-beda di antara berbagai kepercayaan dan bangsa; namun, saya telah menemukan kesamaan di antara mereka dan mendapati bahwa kesamaan tersebut cukup biasa saja. Apakah Anda ingin mendengar satu aturan yang mereka miliki bersama?”

Lazarus mengusir lalat dari wajahnya dan menyuruh Amad pergi, lalu mengalihkan perhatiannya kepada beberapa kecoa yang berkumpul di lantai di depannya—mereka tampak saling memperkenalkan diri dengan sepasang rambut panjang yang menempel di kepala mereka.

Pria itu melanjutkan; “Satu-satunya aturan bagi mereka semua adalah ini: Jika seseorang menerima tulisan ilahi dari keyakinannya sebagai kebenaran, dan ia mematuhi aturannya, maka ia akan hidup selamanya dalam kebahagiaan dan kedamaian. Dan jika seseorang tidak menerima tulisan itu sebagai Kebenaran, maka ia juga akan hidup selamanya, namun dalam kesedihan dan penderitaan.” Ia terkekeh. “Apa Apakah hal itu memberi tahu Anda tentang kitab suci Anda sendiri, jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan ilahi lainnya? Apa yang dikatakannya tentang tulisan apa pun, dari kepercayaan apa pun, yang mengklaim dirinya sebagai ilahi?”

Lazarus menggelengkan kepalanya. “Mungkin ada lebih banyak hal dalam dirimu, yang juga belum terungkap. Itulah

Mungkin justru hal yang *tidak* kau tawarkan itulah yang paling mengungkapkan tentang dirimu. Aku bertanya kepadamu : Dari semua kepercayaan yang telah kau saksikan, dan dalam semua kata-kata yang telah kau baca tentangnya, apakah kau menemukan satu pun pernyataan yang memujimu atas kejahatan yang telah kau lakukan di sini?" Ia menunjuk ke mayat itu. "Kepercayaan apa, di antara semua kepercayaan yang kau klaim kau ketahui, yang dapat menyatakan perbuatanmu yang membunuh itu sebagai perbuatan yang baik atau benar?"

Pria itu menyeringai dan mencondongkan tubuh ke depan sambil menjawab; "Lazarus, milikmu sendiri."
"Tidak; bukan milikku. Dan kau masih mengaku tidak berbohong?"

"Anda harus ingat bahwa saya tidak berbohong. Kebingungan Anda tentang Kebenaran bukan berarti saya mengatakan hal yang tidak benar. Itu hanya berarti bahwa Anda harus melihat melampaui apa yang Anda yakini sebagai kebenaran."

"Jangan membunuh; jangan mencuri. Tidak ada kebenaran yang lebih besar dari Firman Tuhan." dari Tuhan."

Pria itu bersandar dan mengangguk. "Jauh sebelum ini, aku sudah menduga kau akan mengatakan hal itu ; dan sejak itu aku telah menyiapkan pertanyaan untuk menanggapi klaimmu. Aku bertanya kepadamu: Jika kau memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga engkau mengetahui cara untuk membunuh Iblis dalam keyakinanmu dan membersihkan dunia dari Kejahatan, maka maukah engkau membunuh Iblismu itu ?"

Lazarus menyipitkan matanya. "Aku tahu apa yang kau lakukan di tempat ini, membunuh wanita untuk mencuri pakaian mereka."

"Aku juga ingin menanyakan ini kepadamu," lanjut pria itu, "Jika kau memiliki cara untuk mencuri kekuatan Iblismu dan menguburnya secara diam-diam, sehingga kekuatan itu hilang selamanya dari muka bumi; lalu, apakah kau akan mencuri dari Iblismu?"

Bayangan tentang Babi Terbang raksasa terlintas di benak Lazarus; ia menjawab, "Setan akan berdiri di hadapan Tuhan dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan jahatnya. Aku bukan Tuhan; dan aku tidak perlu memikirkan hal-hal yang tidak akan terjadi. Dan aku percaya ada yang salah denganmu karena memikirkan hal-hal seperti itu."

Pria itu menegurnya; "Dan aku percaya ada sesuatu yang salah dengan imanmu , yang mencegahmu untuk menyimpang darinya. Meskipun demikian, aku menduga bahwa kau tidak akan mengalahkan Iblismu, bahkan untuk menyelamatkan dunia. Lagipula, imanmu mengajarkanmu untuk lebih berhati-hati dalam menyelamatkan dirimu sendiri *dari* dirimu sendiri."

Lazarus menggelengkan kepalanya. “Allah memberikan Putra Tunggal-Nya— ”

“Seperti yang kau katakan!” seru pria itu. “Namun, kita tidak berbicara tentang pemberian nyawa; melainkan Pengambilan nyawa mereka! Seandainya kitab suci kalian tidak mengatakan bahwa manusia mengambil nyawa dewa-manusia kalian; maka kitab suci kalian yang sama tidak mungkin berbicara tentang gagasan bahwa Tuhan kalian memberikan nyawa-Nya, bukan?”

Orang-orang yang menyalibkan Kristus itu bukanlah seperti Tuhan, Amad. Mereka hanya melakukan apa yang diizinkan Tuhan untuk mereka lakukan, apa pun harga yang harus mereka bayar pada akhirnya.”

“Tepat sekali, Lazarus. Kau berbicara dengan cukup jujur dalam imanmu hingga kau terjebak bersamaku —seperti yang kuduga.” Nelayan itu menunjuk ke arah mayat dengan tangan terulur, sambil menambahkan, “Sang Pencipta Agung telah memberiku kemampuan untuk mengambil beberapa nyawa, agar aku dapat menyelamatkan lebih banyak nyawa. Sekarang aku bertanya kepadamu: Bukankah perbuatan buruk apa pun, yang semata-mata ditujukan kepada Kejahatan, adalah perbuatan baik?”

Lazarus mengangkat alisnya. "Membunuh bukanlah menyelamatkan."

“Membunuh penyihir menyelamatkan dunia,” tegur pria itu sambil menyipitkan matanya. “Jika mereka dibiarkan hidup, mereka akan terus menyebarkan benih kejahatan kematian, pembusukan, dan pertanda buruk kepada semua orang baik di bumi.”

Lazarus menatap wanita yang sudah mati dan tampak biasa saja itu sebelum bertanya, "Dan bagaimana kau bisa yakin bahwa dia adalah seorang penyihir?"

Pria itu mendengus, tampak jelas terkejut dengan keberanian Lazarus mengajukan pertanyaan itu. Ia kemudian melontarkan pertanyaan sendiri; “Bagaimana seorang pandai besi yang terampil mengenal seekor kuda? Bagaimana seorang imam besar mengetahui tanda-tanda kejahatan?” Ia menggeram kepada Lazarus; “Jangan berani menantang kebijaksanaanku. Aku adalah pemburu penyihir yang berpengalaman dan ulung. Kau tidak tahu apa-apa—sama sekali tidak tahu tentang ilmu sihir atau cara kerja penyihir dan wanita tua!”

“Seperti yang kau katakan,” Lazarus setuju. “Memang benar aku hanya sedikit tahu tentang mereka. Itulah juga alasan mengapa aku meminta bukti seperti itu darimu.” Dia menunjuk ke arah mayat yang terbaring. “Bisakah kau memberikan bukti bahwa wanita ini, atau wanita lain mana pun, adalah seorang penyihir?”

Pria itu menatap Lazarus dengan tajam sebelum mengakui, “Memburu penyihir bukanlah penerapan yang tepat, wahai manusia bersayapku yang agung dan penuh rasa ingin tahu. Kita tidak dapat memperoleh bukti mutlak dari praktik yang kurang sempurna. Tidak seperti keyakinanmu yang sederhana, dunia Sang Pencipta Agung tidak sesederhana dan sejelas yang kau bayangkan—dunia ini penuh dengan kompleksitas, kerumitan, dan banyak nuansa abu-abu.”

Lazarus mengangguk. "Kalau begitu, bolehkah saya menganggap jawabanmu yang bertele-tele itu berarti bahwa kamu memang melakukannya?" tidak memiliki bukti bahwa dia adalah seorang penyihir—atau, Anda mungkin menyebutkan kepada saya tentang 'kompleksitas' dan 'nuansa abu-abu' dalam upaya untuk menyembunyikan kebenaran sederhana, bahwa Anda "Kuranganya bukti seperti itu." Dia mencondongkan tubuh ke depan, mendesak pria itu lebih lanjut. "Saya percaya bahwa Anda tidak dapat membuktikan bahwa salah satu korban Anda adalah penyihir. Terlebih lagi, saya percaya bahwa Anda menganggap mereka sebagai penyihir hanya setelah Anda menginginkan pakaian dan sepatu mereka." Dia menunjuk ke meja kerja, dengan gaun-gaun yang terlipat. "Mengapa lagi Anda begitu teliti dalam menempatkannya?"

"Bohong!" seru nelayan itu sambil menampar lantai. "Aku tidak melakukannya untuk diriku sendiri; tetapi untukmu —untuk semua orang!" Pria itu mengacungkan jari telunjuknya dengan marah. "Kau punya mata yang sederhana, hanya melihat Siang atau Malam, tanpa memperhatikan Senja atau Fajar!" " Kau mengumpulkan berbagai hal, baik atau buruk, tanpa mengukur maknanya , atau tingkatan benar dan salah di dalamnya!" Sekali lagi, dia menampar lantai. "Beraninya kau, menganggap dirimu tahu niatku hanya dengan melihat bukti tindakanku, yang makna dan caranya masih belum kau ketahui — beraninya kau, menghakimiku!"

Lazarus mengerutkan bibir dan mengangkat alisnya. Kemudian dia menjawab dengan tenang, "Mungkin mataku sederhana. Namun, mataku yang sederhana ini melihat dengan jelas, bahwa kau mengelilingi dirimu dengan pakaian dan sepatu, yang dicuri dari orang-orang yang telah kau hakimi dan, dengan tanganmu sendiri, dihukum mati." Dia menghela napas panjang. "Dan kau mengaku melakukan ini; bukan untukmu, tetapi untukku —dan untuk semua orang. Bagaimana mungkin?"

Pria itu mencemooh, "Apakah kau tahu mengapa kau begitu sedikit tahu tentang penyihir?" "Aku belum pernah melihat penyihir," jawab Lazarus, "Atau mendengar tentang penyihir, kecuali yang tertulis dalam Kitab Suci."

"Tepat sekali! Anda belum pernah melihat penyihir sejak para pemburu penyihir setia seperti saya menjaga dunia tetap bersih dari mereka. Dan saya tidak sendirian dalam upaya yang benar ini. Bahkan para pendeta gereja Anda pun berusaha memperbaiki dunia dengan mencari dan menghancurkan mereka. Kejahatan mereka menyebar ke segala sesuatu yang mereka sentuh. Kami melakukan apa yang harus kami lakukan. Seorang pemburu penyihir tidak menikmati tugasnya; dia hanya melakukan apa yang benar."

Lazarus melirik ke arah antara meja kerja dan wanita yang sudah mati di hadapannya.

berkomentar, “Jika seorang pemburu penyihir berusaha membersihkan dunia dari kejahatan para penyihir; dan para penyihir menyebarkan kejahatan melalui segala sesuatu yang mereka sentuh; lalu mengapa seorang pemburu penyihir menginginkan pakaian dan sepatu seorang penyihir? Dan apakah seorang pemburu penyihir? Bukankah ia menjadi semakin jahat dalam perjuangannya untuk membunuh para penyihir, ketika ia begitu sering menyentuh mereka?”

“Mengapa kau begitu terobsesi dengan pakaian dan sepatu? Dengarlah!” teriak nelayan itu. “Pakaian dan sepatu—sepatu dan pakaian! Kita sedang membicarakan penyihir. Ada apa denganmu? Tidak bisakah kau melihat lebih jauh dari dirimu sendiri?”

"Saya bisa."

"Kalau begitu, berikanlah itu kepadaku sebagai suatu kehormatan," seru pria itu.

Lazarus mengangguk, mempertimbangkan tantangan itu. Dia menunjuk ke wanita yang sudah meninggal di antara Mereka bertanya, “Pertama-tama, apakah Anda ingat nama wanita ini?”

“Penyihir; wanita tua renta; nenek sihir—satu sebutan sama tepatnya dengan sebutan lainnya,” jawab pria itu dengan ketus.

Lazarus mengangkat bahu. "Mungkin Amad Gaston yang berjubah lengkap; yang merupakan putra Barabass." Gaston, menginginkan agar dia tidak disebutkan namanya dan telanjang, ya?"

Pria itu menatapnya tajam saat Lazarus melanjutkan, “Namun, jika wanita ini tiba-tiba bernapas dan hidup kembali, dan dipaksa untuk memberikan keterangan yang jujur tentang semua yang dia ketahui; dan aku bertanya padanya bagaimana seorang penyihir yang mati dan telanjang lebih rendah daripada penyihir yang mati dan berpakaian, lalu bagaimana dia akan menjawabku?”

“Ia takkan hidup! Dan hanya kebohongan yang keluar dari penyihir!” geram pria itu sambil bergegas berdiri, “Siapakah kau, yang berani menyelinap masuk ke rumah ikanku, dan mengejekku di antara para penyihir?”

Lazarus segera berdiri dan melangkah beberapa langkah. "Tetap di tempatmu!"

Pria itu mencabut matanya dari pisau pengupas kulit dan menantang Lazarus, “Dan jika aku

Tidak? Apa yang akan kau lakukan—membunuhku?” Dia menyeringai. “Aku ingat aturan yang mengikatmu —Kau tidak boleh— ”

Lazarus sedikit merentangkan sayapnya, membuka mulutnya, dan mendesis pelan, sehingga Pria itu bisa melihat seluruh deretan giginya.

Pria itu sedikit menyandarkan tubuhnya ke belakang dan bersandar ke dinding. “Mungkin ada lebih banyak hal tentang dirimu daripada yang terlihat. Kau sekarang mencoba membingungkanku, bukan?” Dia menekan

Ia menekan jari-jarinya ke pelipisnya dan menyipitkan matanya seolah kesakitan. “Seperti mereka—kau mencoba menanamkan gagasan jahat di pikiranku.” Ia mengusap wajahnya, menarik napas dalam-dalam sebelum tersenyum lemah. “Namun, kau tidak bisa menggunakan kejahatanmu melawan pemburu penyihir berpengalaman, Lazarus-ku yang agung.”

“Pikiranmu adalah milikmu sendiri, bersama dengan kejahatan yang bersemayam di dalamnya.”

Kaulah yang menghancurkan dirimu sendiri.”

“Diam,” bentak pria itu sambil menahan diri dengan tangan tetap diam, lalu menatap dinding dengan mata lebar. “Dengarkan; dengarkan!”

“Kita mendengarkan apa?”

“*Ssst—dengarkan* mereka sekarang—dari balik pintu!” serunya, sambil memegang kepalanya dengan satu tangan dan menunjuk ke arah pintu tinggi yang compang-camping itu.

“Sekali lagi, mereka membisikkan mantra sihir mereka. Lindungi dirimu! Cepatlah, wahai penerbangku !” Pria itu mengoceh tak jelas sambil mengetuk-ngetuk jarinya di berbagai bagian tubuhnya; namun, tidak seperti seorang pendeta, yang mungkin sengaja membuat tanda salib yang dapat diprediksi; nelayan itu dengan panik menyentuh dirinya sendiri di mana-mana dan tanpa urutan yang jelas— dahinya, tulang rusuknya, matanya, lututnya, lidahnya—

“Apa yang kau lakukan?” tanya Lazarus sambil memiringkan kepalanya.

“Jaga dirimu, Lazarus! Perhatikan pikiranmu dalam menghadapi Kejahatan— rayuan jahat para penyihir! Pikirkan hanya pikiran yang murni, agar kau tidak hancur dari dalam!”

Lazarus melirik ke arah pintu tinggi yang compang-camping dan nelayan yang ditemukannya, Sangat asyik dengan dirinya sendiri; tampaknya bertekad untuk menyentuh setiap bagian tubuhnya yang menonjol, sambil menggerakkan bibirnya dan menggumamkan serangkaian ucapan yang tidak jelas yang mungkin menyerupai lantunan doa dalam bahasa yang tidak dikenal.

“Tenangkan pikiranmu,” nasihat pria itu kepada Lazarus. Ia berhenti menyentuh dirinya sendiri, bersiap-siap.

Ia meletakkan kedua tangannya di dinding, dan mencondongkan tubuh ke depan, bernapas dalam-dalam dan teratur sambil memberi ceramah kepada Lazarus, “Kumpulkan kekuatanmu dari dalam. Itulah cara pemburu penyihir . Jadikan dirimu seperti Pedang Kebenaran—seperti logam yang ditempa—dalam menghadapi Kejahatan.”

Lazarus melirik ke belakang dan ke pintu luar, yang sekarang tidak memancarkan cahaya sama sekali. Ambang pintu—malam akhirnya tiba. Kemudian dia menoleh ke arah mayat yang tergeletak di meja dan pintu tinggi yang compang-camping sebelum mengalihkan pandangannya kembali ke nelayan itu, yang sekarang berdiri santai bersandar di dinding dan menghadapinya sambil tersenyum.

"Mereka tidak dapat membahayakan kita," ia meyakinkan Lazarus, "Kita sekarang memiliki perlindungan penuh di bawah baju zirah perkasa Sang Pencipta Agung."

"Perlindungan," tanya Lazarus dengan tak percaya, "Dari orang mati?"

Pria itu menggelengkan kepalanya dengan tegas dan menangkupkan telinganya ke arah pintu yang compang-camping, berbisik dengan garang sambil memerintahkan Lazarus untuk mendengarkan.

"Oh, mereka tidak mati, muridku yang baik; mereka hanya berpura-pura mati. Jika kau ingin menjadi pemburu penyihir berpengalaman sepertiku, maka kau harus mengetahui berbagai cara para penyihir. Ini akan menjadi pelajaran pertamamu dari sekian banyak. Sekarang dengarkan baik-baik—gunakan telinga besarmu itu dan kenali makhluk undead."

Lazarus menajamkan matanya dan mendengarkan suara dari balik pintu tinggi itu.

"Oh, sungguh," kata nelayan yang tersenyum itu dengan tegas, "Dengarkan mereka dengan jelas saat mereka berbisik bersama tentang rahasia Kejahatan." Ia menunjuk ke arah mayat telanjang itu, "Dialah, dengan kepalanya yang masih terpenggal, yang mampu memanggil saudara-saudarinya yang jahat untuk melawan kita."

Meskipun Lazarus mengawasi nelayan itu dengan saksama, pikirannya tertuju pada telinganya, yang kini terdengar bisikan-bisikan banyak wanita yang mendesis dari balik pintu tinggi yang compang-camping itu." Ia melangkah maju beberapa langkah dan mendengarkan lebih saksama saat suara-suara yang terus berlanjut itu terdengar lebih jelas. Dan dalam dengungan yang teredam itu, ia mengumpulkan kata-kata bisikan sebagai potongan-potongan frasa, dan mungkin, percakapan yang tumpang tindih antara para penyihir yang mendesis dan para wanita tua yang berceloteh.

Lazarus menolehkan wajahnya yang memerah dan penuh rasa ingin tahu ke arah nelayan itu, yang kini tampak... seringai malu-malu, tampak menikmati bukti baru yang mungkin tiba-tiba dikumpulkan Lazarus dari balik pintu tinggi itu. Dan memang, pikiran Lazarus berputar-putar seperti pusaran kenangan baru-baru ini, tentang klaim pria itu akan kehormatan, kebenaran, kebijaksanaan, ingatan sempurna, wacana cerdas, perhatian tajam terhadap detail —

Dia mundur selangkah, menarik napas, dan dengan tegas berkata kepada pria itu, "Bukan ini

"Bisikan para penyihir." Dia menggelengkan kepalanya. "Aku kenal suara ini. Itu hanyalah sarang serangga yang saling bergesekan."

Pria itu melunakkan senyumnya; wajahnya mengeras seperti batu dan dia berkata dengan dingin, "Serangga tidak berbicara."

"Orang mati pun tidak," bantah Lazarus. "Mungkin, dalam pikiranmu, kau mengira suara serangga itu adalah ucapan para penyihir agar kau percaya pada penyihir padahal sebenarnya tidak ada?"

"Ada penyihir— di sekitar kita—di mana-mana!" teriak pria itu sambil melambaikan tangannya. "Bukan kepercayaanmu pada mereka yang membuat mereka nyata!" gerutunya. "Bukan pula penyangkalanmu terhadap mereka yang membuat mereka tidak nyata!"

Lazarus menatap mayat telanjang itu. "Mungkin ada penyihir, seperti yang kau katakan; namun, aku tidak percaya mereka ada di sini." Dia melangkah maju dan menatap tajam nelayan itu.

"Sebagai orang terhormat, seperti yang kau klaim—sebagai pemburu penyihir, seperti yang kau klaim—dapatkah kau bersumpah bahwa kau tidak pernah membunuh orang yang bukan penyihir?"

Pria itu melirik sekilas ke pintu yang compang-camping, mengangkat bahu, dan mengakui, "Yah, seperti yang saya sebutkan, perburuan penyihir bukanlah hal yang tepat—kadang-kadang, mungkin ada orang jahat yang menunjukkan semua tanda sebagai penyihir, namun— tidak sepenuhnya tepat—berburu penyihir dan sejenisnya." Dia berdeham dan melembutkan nada bicaranya. "Sebagai pemburu penyihir, kami bermaksud baik; dan kami melakukan yang terbaik untuk membasmi mereka—untuk menyingkirkan mereka dari orang-orang baik di dunia."

"Kau sudah berusaha *sebaik mungkin*?" tanya Lazarus.

"Kami," bentak pria itu—lalu membual tentang kemampuannya: "Namun, saya lebih berpengalaman—lebih mampu daripada kebanyakan orang."

Lazarus melihat sekeliling ruangan. "Di mana para pemburu penyihir lainnya?"

Pria itu melambaikan tangannya, melihat sekeliling dan terkekeh seolah tak percaya. "Kami ada di mana-mana, Tuan —tersebar di banyak negeri—selalu bersembunyi!" seru pria itu. "Kami tidak memperkenalkan diri secara terbuka kepada mereka yang mungkin melindungi para penyihir. Hidup kami penuh kerahasiaan. Dan ingatlah bahwa aku tidak menemukanmu ; kaulah yang menemukan aku dan para penyihirku."

Lazarus menundukkan pandangannya ke lantai, mungkin merasa seolah beban dunia tiba-tiba menimpanya. Ia menatap wajah mayat yang terbaring di meja, sementara suara memohon wanita tukang cuci Lord D'Alcicourt terngiang di benaknya, bertanya 'Ya Tuhan—apakah Engkau akan menyelamatkan kami?' Dia memeriksa kembali ambang pintu luar, yang tidak menunjukkan cahaya sama sekali.

Lalu dia menoleh ke arah nelayan itu, yang menyilangkan tangannya, dan tersenyum. "Kamu adalah "Orang pertama yang menemukanku dalam beberapa tahun terakhir. Dan kau mungkin akan menjadi yang terakhir—karena aku adalah salah satu pemburu penyihir terbaik yang ada." Ia menepis Lazarus dengan lambaian santai, lalu melanjutkan, "Jangan khawatir. Aku selalu tahu bahwa dibutuhkan lebih dari itu seorang manusia biasa yang menemukan saya—dan, penemuan saya oleh seorang manusia terbang, hanya memanggil " Perhatikan dedikasiku yang tak tergoyahkan, pada keahlian pemburu penyihir ." Dia menarik napas dan menyeringai. "Dan aku percaya bahwa Sang Pencipta Agung akhirnya memberiku hadiah —dengan seorang murid yang bisa terbang dan pemburu penyihir yang luar biasa. Bagaimana menurutmu, Lazarus? Bisakah kau membawa seorang penyihir, sambil terbang? Bisakah kita menyelamatkan dunia—bersama-sama?" Dia bertepuk tangan sekali, menahannya seperti sedang berdoa, dan menunggu jawaban.

“Tidak ada penyihir di sini,” kata Lazarus. “Dan apa gunanya pemburu penyihir tanpa penyihir, jika bukan pembunuh wanita biasa?”

Pria itu terkekeh, sambil berkomentar, "Kalian, yang kurang beriman." Dia melangkah maju beberapa langkah.

“Dan jika aku bisa membuktikan kepadamu bahwa ada penyihir di sini, dan bukan hanya serangga yang kau klaim dengar, akankah kau mempercayaku?”

Lazarus melirik pintu tinggi yang compang-camping itu.

Pria itu mengangguk, “Memang; di sana.” Dia menunjuk ke arah pintu. “Tepat di sana. Aku bisa Akan kutunjukkan padamu banyak wanita tua dan penyihir jahat, yang kejahatannya telah terhapus selamanya. Apakah kau ingin melihat hasil jerih payah para pemburu ?”

Dengan beban dunia dan kata-kata perempuan tukang cuci di dalam hatinya, Lazarus mempertimbangkan semuanya—sebaik yang bisa ia lakukan. Ia mengamati pintu tinggi yang compang-camping, obor-obor dinding yang menyala di sampingnya, dan ruang di sekitarnya. Akhirnya, ia menjawab, sambil melangkah mundur ke arah pintu luar rumah ikan yang berjeruji, "Tunjukkan usaha baikmu, jika kau berkenan."

“Hebat,” seru nelayan itu. “Kalau begitu, kita adalah pemburu penyihir!” Ia dengan hati-hati melangkah menuju pintu tinggi sambil dengan lembut dan tegas memberi ceramah kepada Lazarus, “Nah, ada beberapa hal yang harus kau ketahui tentang penyihir, sebelum aku membuka pintu.” Nyawamu mungkin bergantung padanya. Apakah kamu mengerti maksudku?”

Lazarus mengangguk dan pria itu melanjutkan, “Pertama-tama, penyihir tidak langsung mati ketika tubuh mereka diambil. Maksudku, sampai wajah mereka benar-benar layu dan mereka kembali ke lumpur kotor dari mana mereka berasal, mereka hanya berpura-pura mati. Mereka masih mampu menebarkan kejahatan mereka kepadamu—aku baru menyadari jauh kemudian bahwa ketika mereka berbaring bersama, kekuatan mereka menjadi lebih besar daripada jika berbaring sendirian. Namun; untuk mengurangi kondisi ini, seorang pemburu penyihir harus menyingkirkan kepala penyihir yang terbunuh sebelum ditempatkan bersama kepala-kepala sejenis lainnya. Dan setiap yang harus ditempatkan dalam susunan yang tepat satu sama lain—dari yang terlama hingga yang terbaru, di luar ke dalam.”

“Bagaimana jika letaknya tidak seperti itu?” tanya Lazarus.

Nelayan itu mengacungkan jarinya ke arah Lazarus. “*Jangan pernah* melakukan kesalahan itu lagi, Lazarus.”

Mereka akan menangkapmu bahkan sebelum kau sempat membalikkan urutan mereka.”

“Kalau begitu aku tidak akan melakukan itu; dan mereka tidak akan menangkapku,” tegas Lazarus. Ia menyingkirkan rantai yang menggantung dan mengikuti nelayan itu menuju pintu yang tinggi.

Pria itu sejenak berbalik untuk memperingatkannya; “Apa pun yang kau yakini dapat dirasakan, jangan sentuh; agar kau tidak terserang penyakit yang tak tertahankan atau kegilaan.”

Lazarus mengangguk dan, saat mereka mendekati pintu tinggi itu, Lazarus mengambil obor dari penyangga dinding ketika pria itu berputar liar dan meraih lengannya. “Apa yang kau lakukan?” Untuk sesaat, mereka berdiri berhadapan, mata mereka terkunci di bawah cahaya obor seperti bola mata biru dan cokelat yang menyala.

“Aku akan mengambil obor sementara kau membuka pintu,” jawab Lazarus.

Pria itu melonggarkan cengkeramannya dan mengangguk. “Memang benar. Namun, kau tidak boleh masuk ke dalam.”

Apakah aku mendapat jaminanmu?”

“Aku tidak akan masuk,” kata Lazarus.

“Kau masih harus banyak belajar,” ujar pria itu, sambil mencengkeram kait logam pintu dan berbalik menghadap Lazarus. “Sekarang, untuk para penyihir jahat di dunia. Apakah kau siap melihat yang terburuk—kejahatan yang paling keji dan menjijikkan—terkurung selamanya di balik jeruji besi ini? pintu ini?”

Lazarus mengangguk, mengangkat obor. "Hanya jika kau mengizinkannya."

"Lalu lihatlah," kata nelayan itu, sambil perlahan membuka pintu tinggi yang compang-camping itu.

Pintu berderit saat ia perlahan-lahan menyingkap lebih banyak bagian dalam ruangan yang gelap itu. Lalat-lalat berkerumun keluar dari kegelapan dan nyala obor berderak dengan serangga hangus yang berjatuh di kepala dan bahu Lazarus. Bau busuk yang menyengat menerpa dirinya; ia tersedak, mundur selangkah, dan menangkupkan tangannya di mulutnya.

Nelayan itu terkekeh, membuka pintu lebar-lebar. "Seseorang membutuhkan perut yang lebih kuat daripada milikmu, jika ia ingin menjadi pemburu penyihir. Dan kita akan melatihnya." Ia meraih lengan Lazarus dan menariknya lebih dekat ke ambang pintu sambil menunjuk ke dalam ruangan yang terang benderang dan tumpukan mayat di dalamnya. "Semuanya penyihir," katanya, sambil mengulurkan tangan di atas tumpukan mayat yang membusuk itu, "Dari yang tertua hingga yang terbaru; dari luar ke dalam; ditempatkan dengan tepat dan tanpa kepala, seperti seharusnya mereka tetap seperti itu." Ia berputar dan menjentikkan jarinya di depan wajah Lazarus. "Ah! Dan mungkinkah kau ingat seorang wanita tua tertentu yang memiliki roh penolong di Endor, dan yang dicari oleh Saul sendiri? Apakah kau tidak mengingatnya —penyihir dari Endor ini?"

"Aku tidak mengingatnya; namun aku membaca tentangnya —dari kitab Samuel pertama."

"Penyihir yang sama, yang tertulis dalam kitab suci kepercayaanmu," tegasnya, sambil berkacak pinggang dan menyeringai. Kemudian dia terkekeh dan menepuk dadanya, membual, "Dia adalah penyihir pertama yang kutangkap." Dia menunjuk ke arah dalam ruangan dengan ibu jarinya. "Dan aku masih menyimpan kepalanya."

"Namun kamu menyebut Kitab Suci hanyalah kebohongan belaka, yang ditulis oleh manusia. Dan kamu mengaku tidak berbohong. Bagaimana mungkin kamu mengatakan kebenaran dan mengaku memiliki kepala seorang wanita, yang tercatat dalam Kitab Suci, dan sekaligus mengabaikan semua catatan Kitab Suci?"

Pria itu menurunkan tangannya dan mengangkat alisnya seolah-olah untuk menepis segala tuduhan atau implikasi, lalu menjawab, "Aku tidak mengabaikan semua yang tertulis dalam kitab sucimu, Lazarusku yang mulia. Sama seperti aku tidak sepenuhnya mengabaikan karya-karya tertulis lainnya yang diklaim manusia sebagai Kebenaran ilahi. Semua karya kaya akan sejarah; semuanya penuh dengan kebenaran umum. Bagaimana mungkin seorang ahli tulis yang berpengalaman berbohong, jika bukan dengan mengatakan kebenaran di antara kebohongannya?"

“Jadi, kamu percaya bahwa kitab sucimu akan mengatakan yang benar tentang perempuan dari Endor ini, namun berbohong tentang Tuhan Yang Mahakuasa?”

“Benar sekali, seperti yang sudah kukatakan; aku punya kepalanya,” kata pria itu singkat sambil menyeringai. “Apakah kau punya sesuatu dari Tuhanmu, untuk ditunjukkan kepadaku sebagai bukti?”

Lazarus mengatupkan rahangnya dan menarik napas dalam-dalam sebelum menegurnya.

“Wanita dari Endor hidup terlalu lama di masa lalu. Aku tidak percaya padamu.”

Pria itu mengerutkan kening, menggeram, dan menunjuk ke arah pintu lagi, “Aku punya, tepat di sana. Dan seperti yang kau katakan, kau tidak percaya bahwa aku memiliki penyihir—aku menunjukkannya padamu. Dan kau tidak percaya bahwa aku memiliki penyihir dari Endor—” dia berdeham, “Ketidakpercayaanmu yang terus-menerus terhadap kemampuanku mulai membuatku marah.”

“Bagaimana Anda bisa yakin bahwa Anda telah memegang kepalanya?”

“Karena aku benar-benar memilikinya, tentu saja! Penyihir tidak mati seperti manusia biasa!” seru pria itu.

“Apakah kau harus menyaksikan *semuanya* sebelum mempercayai *apa pun?*”

“Jika Anda mengizinkannya,” kata Lazarus.

“Baiklah kalau begitu.” Nelayan itu mendengus, seolah protes. “Namun, mulai sekarang, saya harap Anda menunjukkan sedikit kepercayaan pada apa yang saya ajarkan. Sebagai seorang guru dan pemburu penyihir berpengalaman, saya tidak mengharapkan Anda menantang setiap kata-kata saya. Sekarang berikan "Beri aku cahaya, agar aku bisa melihat jalanku." Ia menarik lengan Lazarus yang membawa obor ke ambang pintu saat ia melangkah masuk dan menghindari tumpukan mayat, bergerak lebih dalam ke dalam ruangan. Ia berseru, "Dari luar ke dalam, kepalanya berada paling jauh."

Lazarus melihat saat yang tepat. Dia meraih tepi pintu yang terbuka, namun berhenti sejenak; Jari-jarinya yang terulur hampir menyentuh kayu abu-abu itu. Ia menahan diri dan menarik lengannya.

Suara nelayan itu semakin teredam dan jauh saat dia memanggil dari bagian yang lebih dalam di ruangan yang gelap, "Itu kepala penyihir yang berpura-pura menjadi ibuku, dan yang mencoba membunuh ayahku saat ia sedang tidur."

Sekali lagi, lengan Lazarus terangkat dan dia mencengkeram tepi kayu pintu, bermaksud untuk menutup dan mengunci pintu kali ini; namun, lengannya tidak mampu menutup pintu. Dia meringis, menghela napas, dan mundur.

Suara nelayan itu lemah, namun kata-katanya terdengar jelas. “Dan ketika aku mengubur ayahku, aku menggali kembali penyihir jahat itu dari kuburnya—”

Lazarus berdiri di samping mayat yang terbaring di meja. Ia melihat tatapan kosong mayat itu dan mundur, melangkah lebih dekat ke pintu luar rumah. Ia memeriksa ambang pintu yang gelap, memastikan bahwa malam telah tiba. Tiba-tiba, telinganya tegak dan matanya melirik ke arah pintu tinggi yang compang-camping itu, yang kini berderit dan berdecit sendiri. Tidak ada angin—tidak ada tikus—tidak ada apa pun yang menutup pintu, namun pintu itu terus berderit dengan engselnya yang berkarat. Ayunan lambat Pintu itu akhirnya melewati setengah jalan ketika jari-jari pucat pasi dan kuku hitam muncul dari bagian belakang papan vertikal pintu yang bergeser dan terlihat dalam cahaya lilin ruangan.

Dia menegang dan mendesis saat Lucifael diam-diam melangkah keluar dari bayangan yang mulai menghilang dari pintu tinggi yang berderak itu. Dia menyelesaikan menutup pintu, menguncinya dengan lembut dan mengurung nelayan itu di dalam. Kemudian dia berbalik dan menatap Lazarus dengan mata yang memantulkan cahaya tanpa berkedip, menyerupai bola kaca hitam. Dia berbicara, suaranya yang berlapis-lapis seperti resital, bergetar mengikuti irama banyak wanita sekaligus, “Kau begitu dekat, Eljo. Namun kau sama sekali tidak bisa menutup pintu bahkan untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Apa artinya itu bagimu, Eljo? Seperti Tuhan? Seperti orang suci? Katakan padaku.” Apakah kau benar-benar pantas mendapatkan cahaya redup dari Singgasana itu di atas kepalamu ketika kau bahkan tidak memiliki keyakinan untuk menutup satu pintu yang menganga sekalipun, padahal itu bisa menyelamatkan nyawa banyak orang? Kesalahan dan kelemahanmu akan benar-benar menjadi kehancuranmu. Kau begitu mudah ditebak, Eljo—begitu mudah dibaca. Untuk apa repot-repot?”

Suara nelayan yang teredam itu berteriak panik, “Apa yang kau lakukan, Lazarus? Buka pintunya! Ya Tuhan, mereka bergerak! Mereka merangkak! Buka sekarang juga, Lazarus! Sekarang! Mereka berdiri tanpa kepala! Tidak! Lazarus!”

Lucifael berjalan mendekati Lazarus. Lautan kecoa yang berkerumun terbelah di hadapannya, memperlihatkan jalan setapak yang bersih di lantai kayu untuk langkahnya. Dia mengerumuni Lazarus, menahan sayapnya ke pintu luar dan palang pintunya yang masih kokoh. Ketika Lazarus tidak bisa mundur lebih jauh, dia mendekatkan wajahnya ke wajah Lazarus dan memberinya ceramah, “Kau ada di sini sekarang, hanya karena campur tanganku. Akulah yang menyelamatkanmu dari kastil itu dan mengirimmu pergi. Akulah satu-satunya penolor

Babi raksasa, tumbuh dari rambutku sendiri. Tanpa bantuanku, kau mungkin sudah lama dicabik -cabik—dibakar menjadi abu. Namun di sini kau berdiri, hidup dan bernapas, dan sekarang sangat berhutang budi padaku karena telah membebaskanmu dari penawananku .”

Ia menjauh dari wajah Lazarus dan memeriksa mayat yang sama telanjangnya di atas meja sambil mencoba melanjutkan. “Sebagai imbalan atas penyelamatanmu, aku berharap kau melanjutkan perjalananmu ke Biara Canello, di Italia. Dan ketika Batu Gerbang terakhir di bawah altar katedralnya terbuka, aku akan memberimu imbalan yang setara. Sebagai imbalan atas jasmu, aku akan memberikan

“Aku akan memberimu apa saja,” sela nelayan itu dengan permohonan yang putus asa. “Hanya saja, bukalah pintunya, Lazarus! Apa pun yang kau inginkan—apa pun! DEMI TUHAN!” Dia mulai meratap dan mengerang.

Terlihat kesal, Lucifael berputar dan menjentikkan kukunya di pintu. Permohonan nelayan itu berubah menjadi jeritan yang memilukan dan mencekik— bunyi gedebuk tumpul terdengar di dinding bagian dalam ruangan, dan keheningan baru menyelimuti rumah ikan itu.

Ia menoleh kembali ke Lazarus. “Ketika kau tiba di Canello, aku akan mengungkapkan Batu Gerbang terakhir —kau harus membukanya untukku. Aku adalah pemandu bagimu untuk mengetahui urutan kata-kata batu dan cara pengucapannya yang benar.”

“Aku tak akan mendekatinya ,” jawabnya sambil bersandar lebih keras ke pintu.

Dia menerjangnya. “Pergi sana! Jangan tidak sopan atau menguji kesabaranku, Eljo!” Buka pintunya dan terbanglah ke angkasa, SEKARANG!”

Dia mengangkat palang pintu dan melemparkannya jauh dari ambang pintu.

“Dan jangan berlama-lama.”

Lazarus melangkah ke dalam kegelapan dan berbalik untuk melirik sekilas tempat yang busuk itu. Melalui interior rumah ikan yang remang-remang, ia menyadari bahwa mayat di atas meja telah bergeser, lengannya yang terangkat dan terentang menggantung di atas tepi permukaan dan mengarah ke arahnya, seolah-olah benar-benar meraihnya . Di antara bayangan yang bergulir dan bayangan panjang, dan di bawah cahaya api meja yang berkedip-kedip, wajah mayat itu tampak mengantarnya pergi dengan kedipan cepat dan senyum damai.

“Cepatlah!” geram Lucifael memanggilnya.

Ia mundur dari gubuk kumuh itu, pikirannya dipenuhi berbagai pemandangan dan suara yang tidak menyenangkan yang ia tahu mungkin akan selamanya terlalu membingungkan dan mengerikan untuk dilupakan. Ia menyadari bahwa semua itu telah membekas di benaknya, dan mungkin akan menghantuinya seumur hidup. Semua itu kini menjadi bagian dari dirinya, sama seperti lengan, kaki, dan sayapnya. Dan ia tahu, bahwa ini adalah jenis kenangan yang mengubah pikiran seiring waktu, baik untuk kebaikan maupun keburukan—dan kini kenangan itu ada di dalam dirinya. Kenangan itu tidak dapat dicuci, dipotong, atau dicabut, tanpa menghancurkan dirinya sendiri dalam prosesnya. Seperti bau busuk yang masih melekat di pakaiannya, gubuk kumuh itu kini menjadi bagian integral dari dirinya—yang bahkan mungkin akan mengubah lebih dari sedikit.

Dia menyingkirkan rerumputan liar, mengamati langit berbintang, dan menerjang ke atas meninggalkan sekumpulan serangga. Lalat-lalat beterbangan dan berputar-putar di belakangnya. Ia mengitari hamparan puncak pohon cemara sebelum mendaki ke angkasa, di mana akhirnya ia berbelok ke selatan.

Dalam benaknya— sesuai dengan ingatan akan peta Biara yang telah lama dipelajarinya, dan dengan bakat navigasi bawaan dari burung migran mana pun, Lazarus menyelaraskan jalur penerbangannya yang direncanakan langsung dengan pantai utara Teluk Leon. Di malam yang sejuk dan tanpa angin, ia menstabilkan diri dan meratakan arah, menempuh jalur yang stabil menuju *Monastero del Cancellò en Umbria di Italia yang jauh*, tempat ia dapat menjemput seorang biarawan dan membawanya kembali ke Auvergne, Prancis untuk menutup Gerbang *Abbaye des Gardiens* yang telah berhasil dibobol secara kikuk namun berhasil oleh seorang Kardinal Avignon yang bandel, pendendam, dan bodoh, menggunakan manuskrip curian dari arsip Apokrifa Dewan Tinggi yang dijaga ketat.

[*Akhir Bab 17*]



Karya sastra ini diciptakan khusus untuk didedikasikan kepada

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~